



# **PESANTREN DIFABEL**

**Studi Kasus Terhadap Layanan Pendidikan  
Penyandang Disabilitas Santri Difabel  
di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Kendal**

Dr. Karnadi, M.Pd.  
Moh. Masrur, M.Ag.  
Annisa Romadhon



**Klaster Penelitian Dasar Pengembangan Prodi**

**PESANTREN DIFABEL:  
STUDI KASUS TERHADAP LAYANAN PEN-  
DIDIKAN PENYANDANG DISABILITAS  
SANTRI DIFABEL DI SEKOLAH LUAR BIASA  
KABUPETEN KENDAL**



**Oleh:**

Dr. Karnadi, M.Pd.

NIP: 196803171994031003

ID: 201703680108000

Moh. Masrur, M.Ag.

NIP: 197208092000031003

ID Peneliti: 2009087202033850

Annisa Romadhon

NIM: 1703106078

**DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIPA BOPTN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
TAHUN 2021**





## **SURAT KETERANGAN**

Nomor: /Un.10.0/L.1/PP.06/11/2021

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa Penelitian yang dibiayai oleh Anggaran DIPA-BOPTN tahun 2021 dengan judul :

### **PESANTREN DIFABE:**

#### **Studi Kasus terhadap Layanan Pendidikan Penyandang Disabilitas Santri Difabel di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Kendal**

adalah benar-benar merupakan hasil Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi yang dilaksanakan oleh :

Nama Ketua	: Dr. Karnadi, M.Pd.
NIP/ID Peneliti	: 196803171994031003/201703680108000
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Nama Anggota	: Moh. Masrur, M.Ag.
NIP/ID Peneliti	: 197208092000031003/2009087202033850
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
Fakultas	: Ushuluddin dan Humaniora
Nama Anggota	: Annisa Romadhon
NIM	: 1703106078
Jabatan	: Mahasiswa
Fakultas/PRODI	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / PIAUD

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Nopember 2021

Ketua,

**AKHMAD ARIF JUNAIDI**



## ABSTRAK

**Karnadi, Moh. Masrur, dan Annisa Romadhon.** Pesantren Difabel: Studi Kasus Terhadap Layanan Pendidikan Penyandang Disabilitas Santri Difabel di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Kendal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan layanan pendidikan penyandang disabilitas Santri Difabel di SLB Surya Gemilang Kabupaten Kendal. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam, sedangkan teknik analisis data analisis deskriptif kualitatif dan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel di SLB Muhammadiyah *Difable Boarding School* Surya Gemilang Kabupaten Kendal dilandas dengan nilai (*value*) yang dijadikan landasan filosofi sekolah, yaitu “Kami hadir karena panggilan hati, dan kami mendidik dengan sepenuh hati”. Landasan filosofi sekolah inilah kemudian diwujudkan dalam visi sekolah, yakni “Mewujudkan potensi keunggulan ABK dengan kasih sayang, mengedepankan *skill* serta kemandirian, menuju manusia yang beriman dan bertaqwa”. Layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel diselenggarakan melalui pemberian fasilitas secara gratis terhadap seluruh siswa penyandang disabilitas yang hampir semuanya datang dari latar belakang keluarga dengan status sosial-ekonomi miskin. Layanan pendidikan penyandang disabilitas itu meliputi: (1) program layanan pendidikan agama santri difabel; (2) program layanan pendidikan vokasional santri difabel; (3) program layanan antar jemput; (4) program layanan pembelajaran luring saat pandemik; dan (5) program layanan protokol kesehatan.

**Kata Kunci:** Santri difabel, *Difable Boarding School*, Layanan pendidikan penyandang disabilitas



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT., Tuhan semesta alam, yang telah mengajarkan manusia dengan kalam, yang telah mengutus Rasul-Nya sebagai penyuluh alam. Berkat curahan rahmat, hidayah, kasih dan sayang-Nya penelitian tentang “*Pesantren Difabel: Studi Kasus Terhadap Layanan Pendidikan Penyandang Disabilitas Santri Difabel di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Kendal*”, dapat diselesaikan. Penelitian ini merupakan salah satu upaya melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang penelitian yang harus dilakukan oleh dosen.

Selesainya penelitian ini tentu saja melibatkan banyak pihak yang memberikan motivasi kepada penulis. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang (Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.) yang telah menyetujui sekaligus memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.



2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo (Dr. H. Akhmad Arif Junaedi, M.Ag.) yang telah membuka peluang dan kesempatan bagi civitas akademika untuk berkompetisi dalam penelitian yang dibiayai BOPTN 2021.
3. Kepala Sekolah SLBM Surya Gemilang Limbangan Boja Kendal (H. Kuntjoro , S.IP) beserta para Dewan Guru yang telah memberikan izin serta pelayanan yang luar biasa selama penelitian berlangsung di lembaga ini.
4. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Ketua Jurusan PAI (Dr. Fihris, M.Ag.), sekretaris Jurusan PAI (Kasan Bisri, MA.), serta Ketua Gugus Kendali Mutu Jurusan PAI (H. Ahmad Muthohar, M.Ag.), yang telah memberikan masukan pemikiran dalam menyusun landasan teori dan kerangka berpikir penelitian pesantren difabel ini sehingga menjadi lebih baik.
5. Teman sejawat dosen Prodi S.1 PAI FITK dan dosen Prodi S.1 IAT FUHUM UIN Walisongo Semarang yang selama ini selalu menjalin silaturahmi, komunikasi, curah ide pemikiran, dan membantu buku-buku referensi untuk penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap dan memohon kepada Allah SWT. Semoga bantuan semua pihak mendapatkan ridla dan balasan pahala dari-Nya. Meskipun demikian, penulis menyadari masih terdapat kekurangan yang perlu disempurnakan dalam penelitian ini. Karena itu, saran dan

kritik sangat penulis harapkan untuk meningkatkan kualitas penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat kepada semua yang membutuhkan, dan menjadi amal baik yang diridlai Allah SWT.

Semarang, September 2021

Penulis,

Dr. Karnadi, M.Pd.

Moh. Masrur, M.Ag.

Annisa Romadhon



# DAFTAR ISI

PENGESAHAN, \_\_\_\_\_ iii

ABSTRAK, \_\_\_\_\_ v

KATA PENGANTAR, \_\_\_\_\_ vii

DAFTAR ISI, \_\_\_\_\_ xi

**BAB I : PENDAHULUAN, \_\_\_\_\_ 1**

A. Latar Belakang Masalah, \_\_\_\_\_

B. Rumusan Masalah, \_\_\_\_\_ 9

C. Tujuan Penelitian, \_\_\_\_\_ 9

D. Signifikansi Penelitian, \_\_\_\_\_ 10

E. Metode Penelitian, \_\_\_\_\_ 11

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian, \_\_\_\_\_ 11

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian,  
\_\_\_\_\_ 12

3. Fokus Penelitian dan Sumber Data, \_\_\_\_\_ 13

4. Teknik Pengumpulan Data, \_\_\_\_\_ 14

5. Teknik Analisis Data, \_\_\_\_\_ 16

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data, \_\_\_\_ 18

**BAB II : LANDASAN TEORI, \_\_\_\_\_ 21**

- A. Kajian Penetian Terdahulu, \_\_\_\_\_ 21
- B. Penyandang Disabilitas, \_\_\_\_\_ 25
- C. Pesantren Difabel, \_\_\_\_\_ 33
- D. Karakteristik Pesantren Difabel, \_\_\_\_\_ 40
- E. Layanan Pendidikan Agama Santri Difabel,  
\_\_\_\_\_ 44
- F. Layanan Pendidikan Vokasional Santri Difabel,  
\_\_\_\_\_ 48

**BAB III: PROFIL PESANTREN DIFABEL SLB M**

**SURYA GEMILANG, \_\_\_\_\_ 53**

- A. Pesantren Difabel Surya Gemilang, \_\_\_\_\_ 53
- B. Visi, Misi, dan Tujuan, \_\_\_\_\_ 58
- C. Kurikulum Pesantren Difabel, \_\_\_\_\_ 61
- D. Program Layanan Pendidikan Difabel, \_\_\_\_\_ 66
- E. Struktur Organisasi Pesantren Difabel, \_\_\_\_\_ 80
- F. Tenaga Pendidik dan Kependidikan, \_\_\_\_\_ 85

**BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA LAYANAN  
PENDIDIKAN PENYANDANG DISABILITAS SANTRI  
DIFABEL DI SLB SURYA GEMILANG KENDAL, \_ 89**

- A. Layanan Pendidikan Agama Santri Difabel,  
\_\_\_\_\_ 90
- B. Layanan Pendidikan Vokasional Santri Difabel,  
\_\_\_\_\_ 100

- C. Layanan Pembelajaran Santri Difabel, \_\_\_\_\_ 102
- D. Layanan Antar Jemput Santri Difabel, \_\_\_\_\_ 104
- E. Layanan Protokol Kesehatan, \_\_\_\_\_ 107

**BAB V: PENUTUP, \_\_\_\_\_ 111**

- A. Simpulan, \_\_\_\_\_ 111
- B. Saran/Rekomendasi, \_\_\_\_\_ 118
- C. Penutup, \_\_\_\_\_ 120

**DAFTAR PUSTAKA, \_\_\_\_\_ 121**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN, \_\_\_\_\_ 135**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akses pendidikan bagi setiap warga negara menjadi kata kunci, artinya bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dan memperoleh perlakuan bermartabat tanpa diskriminasi. Sejak berlaku Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 yang memuat tentang kelayakan akomodasi terhadap peserta didik penyandang disabilitas yang secara *de jure* di lingkungan pendidikan nasional diakui adanya diversifikasi layanan pendidikan, sehingga bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus semestinya mendapat layanan pembelajaran terfokus melalui asesmen khusus pula. Dukungan serupa juga muncul dari ketentuan Pasal 5 (2) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual,

dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>1</sup> Dari Landasan yuridis tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesamaan hak atas pelayanan pendidikan bermutu, memberikan akses serta kemudahan tanpa adanya diskriminasi, sebagaimana warga negara lainnya yang “normal”.

Pada tingkat implementasi kebijakan saat ini telah terselenggara layanan pendidikan sentral terhadap anak berkebutuhan khusus yang disebut kelas inklusi dalam bentuk sekolah reguler, meskipun terdapat lebih banyak yang belum sesuai konsep pendidikan yang mendasarinya. Bahkan, tidak jarang ditemukan adanya kekeliruan dalam praktik pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini jika dilihat pada aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, kurikulum dan pembelajaran di kelas inklusi. Misalnya perencanaan belajar mengajar yang menggunakan pembelajaran secara individual dan bahan pembelajaran menggunakan kurikulum modifikasi.<sup>2</sup> Seringkali membuat anak berkebutuhan khusus kurang mendapatkan layanan pendidikan secara maksimal oleh sebagian besar guru. Terbatasnya kompetensi guru kelas reguler menjadi faktor

---

<sup>1</sup>Peraturan Pemerintah, *PP Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Bagi Penyandang Disabilitas Merupakan Salah Satu Peraturan Turunan UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Apabila Dibandingkan Dengan Aturan Sebelumnya Yang Mengatur Tentang Pendidikan Ink*, 2020.

<sup>2</sup>Eko Suprianto, ed., *Bimbingan Teknis Pengembangan Kurikulum Bagi Layanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2009) h.29



penghambat dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan perodesasi usia anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Guru kesulitan mengelola pembelajaran di kelas, karena guru kurang menguasai karakteristik, sifat, dan interes anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan layanan pendidikan penyandang disabilitas telah mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan program Sekolah Inklusi sebagai bentuk pemberian sarana pendidikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bagi mereka yang tidak bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Inklusi merupakan sekolah reguler (non-SLB), tempat dimana ABK dapat belajar bersama dengan anak-anak reguler lainnya, dengan pendampingan guru khusus selama kegiatan belajar mengajar. Sistem pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, serta sistem penilaian di Sekolah Inklusi akan mengakomodasi kebutuhan anak penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat beradaptasi dan menerima pendidikan sebaik mungkin. Di sekolah inklusi, para siswa bisa terlatih dan terdidik untuk dapat menghargai, menghormati, dan menerima satu sama lain dengan penuh empati.

Saat ini terdapat 32-ribu sekolah reguler yang menjadi sekolah inklusi di berbagai daerah. Walau demikian jumlah tersebut masih minim ketersediaannya diseluruh wilayah indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah ABK yang telah mendapatkan layanan pendidikan baru mencapai angka 18% dari jumlah 1,6 juta ABK di Indonesia. Sekitar 115 ribu ABK mengenyam

bangku sekolah di SLB, sedangkan ABK yang penempatan pelaksanaannya pada kelas reguler di Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. Ini artinya masih terdapat 82% ABK yang harus mendapatkan layanan pendidikan.<sup>3</sup> Kendala utama yang dihadapi ABK untuk bersekolah adalah terbatasnya akses untuk mereka dapat bersekolah di satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Sebab, lokasi SLB pada umumnya berada di ibukota kabupaten dan dari sekitar 2000 SLB yang ada di Indonesia, 75% merupakan SLB swasta yang biaya pendidikannya lebih tinggi dibandingkan SLB negeri. Hal inilah yang menjadi hambatan bagi keluarga penyandang disabilitas yang berlatar belakang sosial-ekonomi lemah terpaksa tidak dapat menyekolahkan anak-anak mereka karena faktor biaya dan jarak.

Hasil penelitian tentang layanan rehabilitasi sosial difabel pada keluarga miskin menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman orang tua terhadap hak-hak dasar difabel, akses informasi, keterbatasan sarana-prasarana, serta kemiskinan yang menjerat keluarga, sebagai penyebab utama sebagian besar penyandang disabilitas kurang mendapatkan layanan rehabilitasi di bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan jaminan sosial.<sup>4</sup> Kondisi kemiskinan keluarga mengakibatkan sebagian besar penyandang disabilitas sulit meng-

---

<sup>3</sup>Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi dalam <https://www.kemdikbud.go.id> diakses 18 Agustus 2021.

<sup>4</sup>Sunit Agus et al., "Penyandang Disabilitas: Menelisik Layanan Rehabilitasi Sosial Difabel Pada Keluarga Miskin," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 41, no. 3 (2017): 239–254, accessed

akses pendidikan inklusif karena keluarga miskin sering mengabaikan pentingnya pendidikan. Keterbatasan pada aspek *tangible* dan *intangibile* Sekolah inklusi dan tidak diberinya kesempatan yang sama sehingga berdampak pada minimnya penyandang disabilitas terserap di sekolah tersebut. Di pihak lain pemerintah setempat sebagai penyelenggara pendidikan belum sepenuhnya memahami tentang prinsip-prinsip bagi penyandang disabilitas, disebabkan peletak pendidikan inklusif bagi disabilitas sebagai alternatif, bukan sebagai prinsip penyelenggara utama. Aksesabilitas sarana dan prasarana pendidikan bagi penyandang disabilitas masih lemah.

Mengingat terbatasnya layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas belum merata di setiap wilayah kabupaten/kota. Penyelenggaraan SLB swasta yang diprakarsai masyarakat pada dasarnya didorong keinginan untuk menyajikan beragam layanan pendidikan yang dapat menjangkau kebutuhan individu dan bersifat kontekstual. Pendidikan sebagai usaha memberdayakan manusia tidak hanya diperuntukkan untuk anak-anak normal, tetapi ABK juga berhak mendapatkan layanan pendidikan walaupun dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka. ABK yang secara signifikan mengalami keterbatasan fisik, mental-intelktual, sosial, emosional dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya

membutuhkan pendidikan khusus. Reigeluth, menyatakan bahwa paradigma pembelajaran era ini mengarah pada pergeseran dari pola standarisasi menuju pada *customization*. Pola tersebut menghendaki bahwa pembelajaran harus mengikuti kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran tidak hanyaterfokus pada *focus on presenting material* tetapi diarahkan pada *focus on making sure that learner's needs are met*.<sup>5</sup> Layanan pendidikan khusus bagi ABK harus bisa memastikan bahwa kebutuhan mereka dapat terpenuhi dan terlayani sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas.

Kehadiran SLB swasta yang diprakarsai organisasi masyarakat merupakan bentuk partisipasi aktif terhadap layanan pendidikan penyandang disabilitas. Hal ini telah mendorong perubahan paradigma pelayanan pendidikan penyandang disabilitas dari adanya “perasaan kasihan” (*charity-philantropy*) dan “pemecahan masalah” (*problem solving*) berkembang menjadi profesional terintegrasi menuju kepada pemenuhan hak penyandang disabilitas (*right based*), dan kesamaan kesempatan memperoleh pendidikan. Persoalan pelayanan pendidikan penyandang disabilitas, tidak pernah selesai di pihak pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dan pasti melibatkan pihak masyarakat dan pihak keluarga. Partisipasi keluarga dan masyarakat dalam layanan pendidikan penyandang disabilitas merupakan hal penting,

---

<sup>5</sup>Charles Reigeluth, *Instructional Design Theories and Models, Volume II A New Paradigm of Instructional Theory*, II. (London: Lawrence Erlbaum Associates, 1999),h.19.

mengingat penyandang disabilitas dibuat tidak memiliki daya disebabkan kurangnya pemahaman, kepedulian, dan keberpihakan dari pemangku kewajiban, termasuk kekurangan pemahaman keluarga terhadap hak anak mendapatkan layanan pendidikan. Sebagian besar masyarakat masih memberikan perlakuan diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Karena itu, kehadiran SLB swasta merupakan ikhtiyar untuk tercapainya pendidikan untuk semua (*education for all*).<sup>6</sup> Layanan pendidikan memberikan peluang atas pengakuan hak masyarakat termasuk hak pendidikan yang setara bagi penyandang disabilitas.

Keberadaan SLB Muhammadiyah Surya Gemilang, beralamat di Jl. Raya Margosari No 5A Limbangan Kec. Limbangan Kab. Kendal ini menjadi hal yang unik dan menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Letak keunikannya terletak pada nilai (*value*) yang dijadikan landasan filosofis sekolah, yaitu **“Kami hadir karena panggilan hati, dan kami mendidik dengan sepenuh hati”**. Landasan filosofi sekolah inilah kemudian diwujudkan dalam visi sekolah, yakni “Mewujudkan potensi keunggulan ABK dengan kasih sayang, mengedepankan *skill* serta kemandirian, menuju manusia yang beriman dan bertaqwa”. Pada saat survei awal penelitian ini dilakukan, SLBM ini telah membuat rencana strategis menjadikan SLBM *boarding school* unggulan dan percontohan nasional di tahun 2024. Hal yang menarik dari SLBM ini adalah gerakan proaktif mencari

---

<sup>6</sup>Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009),h.302.

anak berkebutuhan khusus yang belum sekolah. Berkomunikasi menyadarkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk sekolah. Pendidikan merupakan inventasi masa depan anak mereka. Dampak yang dirasakan bagi keluarga atau orang tua penyandang disabilitas sangatlah bervariasi, antara lain ada yang menerima kenyataan secara pasrah, ada juga yang merasa sangat terpukul menerima, dan ada juga yang acuh dengan sikap tidak peduli terhadap apa yang telah diterimanya.

SLBM Surya Gemilang Kabupaten Kendal sebagai satuan pendidikan formal anak berkebutuhan khusus yang menggunakan sistem layanan pendidikan segregasi, yakni sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan pendidikan ABK melalui sistem ini dilakukan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Layanan pendidikan penyandang disabilitas di SLBM ini dilakukan melalui jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB. Layanan pendidikan ABK ini diberikan kepada kelompok: (1) tunarungu wicara (B); (2) tunagrahita ringan (C); (3) tunagrahita sedang (C1); (4) tunadaksa ringan (D); (5) tunadaksa sedang (D1); (6) tunawicara (F); (7) *down syndrome* (P); dan (8) autisme (Q).<sup>7</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian tentang Pesantren Difabel: Studi kasus terhadap layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel di SLB Kabu-

---

<sup>7</sup> Lihat data peserta didik SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Tahun Ajaran 2015/2016, diakses pada hari Rabu, 30 Agustus 2021.

paten Kendal, penting dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengungkap layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel terutama layanan pendidikan pesantren (*boarding school*) dan layanan pembelajaran keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) anak berkebutuhan khusus yang bertempat tinggal di asrama. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan referensi empirik bagi Direktorat Sekolah Luar Biasa dalam menyusun kebijakan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesamaan hak dan kesempatan memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera tanpa diskriminasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Surya Gemilang Kabupaten Kendal.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan penelitian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Surya Gemilang Kabupaten Kendal.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian tentang pesantren difabel, studi kasus terhadap layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Kabupaten Kendal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel terutama layanan pendidikan pesantren (*boarding school*) dan layanan pembekalan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) anak berkebutuhan khusus yang bertempat tinggal di asrama. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan referensi empirik bagi Direktorat Sekolah Luar Biasa dalam menyusun kebijakan layanan pendidikan penyandang disabilitas. Selanjutnya juga menjadi salah satu bahan referensi pemerintah daerah dan dinas pendidikan terkait dalam melaksanakan kebijakan layanan pendidikan penyandang disabilitas untuk memperoleh kesamaan hak pendidikan dan kesempatan memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Kabupaten Kendal diprakarsai oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Limbangan Kabupaten Kendal dan mendapatkan dukungan secara resmi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal dengan dikeluarkannya ijin operasional pada tanggal 11 Juni 2013 dengan Nomor Dikdas/420/292/DISPENDIK. Hal ini



secara resmi sekolah sudah menerima peserta didik difabel sejak diresmikan oleh Bupati Kendal pada tanggal 4 Mei 2013.

Pelayanan pendidikan santri difabel yang dilakukan SLB Muhammadiyah Surya Gemilang melibatkan peran pengasuh pesantren, ustadz dan ustadzah pesantren, bersama wali santri dalam memberikan pendidikan kepesantrenan dan pembekalan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*). Layanan pendidikan kepesantrenan santri difabel diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran baca tulis al Quran, praktek ibadah shalat, aqidah akhlaq, fiqih, bahasa arab, hafalan surat-surat pendek, hafalan hadits-hadits pendek, hafalan doa sehari-hari, pendidikan kemuhamma-diyahan, dan tapak suci. Santri difabel juga mendapatkan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) berupa keterampilan membuat, sablon, tata boga, dan menjahit. Program-program pembinaan dan pembentukan karakter keagamaan dan pembekalan keterampilan santri difabel memberikan kepastian bahwa setiap program pendidikan penyandang disabilitas memiliki pengaruh dan manfaat bagi masyarakat pengguna layanan disabilitas.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dengan mengambil objek penelitian pesantren difabel. Pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>8</sup>

Creswell menjelaskan, bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain penelitian partisipatoris, analisis wacana, etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif.<sup>9</sup> berdasarkan permasalahan penelitian, studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan layanan pendidikan penyandang disabilitas secara mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai jenis kasus yang diselidiki. Creswell juga mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

## 2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Margosari Limbangan Kendal. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena SLB ini telah menyelenggarakan layanan pendidikan melalui asrama (*boarding school*) bagi santri difabel. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Juni – Desember 2021.

---

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017),h.6.

<sup>9</sup> John Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.20.

### 3. Fokus Penelitian dan Sumber Data

Sumber data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah data lapangan yang didapat dari sumber pertama, berbentuk hasil wawancara dan observasi. Dalam data primer, peneliti melakukan sendiri observasi di SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang. Untuk memperoleh data primer ini, peneliti melakukan wawancara dengan pemimpin SLBM Surya Gemilang Margosari Kendal, pengasuh, dan ustad dan ustadzah pesantren difabel.

Sumber data sekunder yaitu data yang tersusun sesuai dengan bentuk dokumen-dokumen penelitian, antara lain berbentuk bahan ajar, buku, kitab yang menjadi kurikulum pembelajaran di SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang, dan bahan informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian sebagai bahan penunjang penelitian.<sup>10</sup> Adapun data dokumen yang peneliti kumpulkan di sini adalah informasi dokumenter SLBM Surya Gemilang Margosari Kendal yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.

---

<sup>10</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017),h.135.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi diartikan sebagai suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif (*non participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai observasi non partisipatif.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang layanan pendidikan santri difabel dalam memperoleh pembekalan pendidikan kepesantrenan dan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*). Hasil observasi tersebut peneliti akan menghubungkan data dengan cara mencatat, mengenal kondisi-kondisi, proses-proses dan perilaku objek penelitian, dan fokus observasi akan berkembang selama penelitian berlangsung.

##### b. Interview (wawancara)

Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan mengenai hal-hal yang diperlukan untuk mendapatkan jawaban dari responden sebagai data

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rosda Karya, 2000),h.157.

penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat menggali data penelitian, antara lain: (1) Wawancara bebas yaitu wawancara yang dilakukan secara spontan atau wawancara tidak terstruktur. (2) Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan lengkap dan terstruktur. (3) Wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin.

Peneliti dalam melaksanakan wawancara membawa pedoman tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Adapun *key informan* yang akan dimintai data tentang layanan pendidikan kepesantrenan santri difabel, dan pembekalan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*), dan layanan pembelajaran santri difabel di SLBM *Boarding School* Surya Gemilang Kendal, yaitu: (1) pemimpin SLB; (2) pengasuh pesantren; dan (3) ustad dan ustadzah pesantren. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Metode wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang layanan pendidikan kepesantrenan, pembekalan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*), dan layanan pembelajaran santri difabel.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data-data terkait sesuai bukti-bukti layanan pendidikan kepesantrenan dan pembekalan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) santri difabel. Informasi dokumenter ini bisa berbentuk gambar, tulisan, suara, dan lain-lain

terhadap segala hal, baik objek atau juga peristiwa yang terjadi. Penggunaan dokumentasi ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa yaitu: (1) sumber-sumber informasi dokumen ini tersedia dan murah terutama dari segi waktu; (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali; (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber dokumen ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (5) sumber dokumen ini bersifat nonreaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang layanan pendidikan kepesantrenan, pembekalan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*), sejarah berdirinya, data pendidik dan tenaga kependidikan, data siswa, sarana dan prasarana, struktur organisasi, kegiatan belajar mengajar, dan rencana strategis pengembangan SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman<sup>12</sup> yang terdiri dari tiga komponen yaitu: (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan Kesimpulan.

---

<sup>12</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2017),h.248.

Reduksi data merupakan suatu proses pemilahan, pemusatan data, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari proses penelitian di lapangan. Selama proses pengumpulan data di lapangan kegiatan reduksi data ini sudah dilaksanakan dengan cara: (1) membuat ringkasan kontak; (2) mengembangkan kategori pengkodean, (3) membuat catatan refleksi; dan (4) pemilahan data. Reduksi data yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, diharapkan penyajian yang dihasilkan lebih tajam.

Penyajian data dipahami sebagai penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk deskripsi yang sistematis. Hal ini dapat diperoleh dari evaluasi yang dilakukan serta penyesuaian kompleksitas data di lapangan dengan fokus penelitian, sehingga dapat dipahami maknanya.

Penarikan simpulan merupakan proses terakhir analisis data, hal ini dilakukan dengan cara menguji kebenaran data yang diperoleh di lapangan kemudian diverifikasi lebih lanjut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang komprehensif, valid, dan obyektif. Penarikan simpulan dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif dan metode induktif.<sup>13</sup>

Metode deduktif, yaitu hasil rangkuman dengan jalan menguraikan hal-hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus. Sebagaimana data dalam penelitian ini,

---

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990),h.41.

berfikir deduktif dilakukan untuk melihat layanan pendidikan kepesantrenan santri difabel, pembekalan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*), pelayanan pembelajaran santri difabel.

Metode Induktif, yaitu penarikan kesimpulan dengan cara membahas masalah khusus menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum. Sutrisno Hadi menyatakan, bahwa berfikir induktif berangkat dari fakta yang konkrit kemudian ditarik dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum.<sup>14</sup> Sebagaimana data dalam penelitian ini, berfikir induktif dilakukan untuk mengkaji layanan pendidikan santri difabel di SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang.

## 6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian dilakukan melalui tiga langkah, yaitu pengujian kredibilitas data, transferabilitas data, dan konfirmabilitas data.

*Pertama*, pengujian kredibilitas data (derajat kepercayaan data) perlu dilakukan sebagai bukti apakah peneliti sudah mengamati dengan benar sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Menurut Lincoln dan Guba dalam Nazir,<sup>15</sup> bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh dengan teknik pengecekan data dari proses observasi yang dilakukan secara terus-menerus, dan triangulasi (*triangula-*

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 2005),h.32.



tion) sumber data, metode dan pen-elitian. Teknik triangulasi menurut Patton dalam Moleong,<sup>16</sup> meliputi: (1) triangulasi data, yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama; (2) triangulasi metode, yaitu penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda; dan (3) triangulasi teori, yaitu triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

*Kedua*, pengujian transferabilitas data. Trasferabilitas atau keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan menguraikan data yang diperoleh secara rinci. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha mengungkap secara rinci berdasarkan temuan data yang diperoleh di lapangan dan melaporkan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

*Ketiga*, pengujian konfirmabilitas data. Konfirmabilitas atau kepastian dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak, hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Menurut Faisal, bahwa upaya untuk menentukan kepastian data di penelitian ini dilakukan dengan cara mengonfir-masikan data dengan para informan atau para ahli.<sup>17</sup> Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya.

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990),h.31.



## BAB II

# KAJIAN TEORI

### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB) telah banyak dilakukan. Disisi lain kajian yang terkait dengan SLB *Boarding School* atau pesantren difabel, pesantren yang diperuntukkan bagi santri difabel, manajemen pengelolaan pesantren, kurikulum pesantren difabel, dan layanan pendidikan vokasional bagi santri difabel hampir jarang dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian M. Ridwan Effendi, Rudi M. Barnansyah, dan Suci Nurpratiwi (2019) tentang Model Pendidikan Pondok Pesantren Inklusif.<sup>1</sup> Hasil penelitian menyatakan

---

<sup>1</sup> International Conference on Islam And Civilization (Icic),” last modified 2019, accessed May 7, 2021, <http://seminars.unj.ac.id/icic/>.

bahwa pesantren dalam ranah historis-faktual telah mengalami pergeseran konstruks, dengan komparasi beragam baik pada pesantren satu dengan yang berbeda lainnya, menuju pada eksistensi yang semakin berkembang seiring dinamika dan perkembangan masa demikian juga pengaruh lingkungan sekitarnya. Salah satu perkembangan tersebut ialah pada sisi hubungan beragama. Pesantren saat ini telah mulai memiliki karakter yang inklusif, meskipun sebenarnya upaya itu sudah terbentuk pada masa perkembangannya. Pesantren telah berupaya mengembangk-an kehidupan beragama yang seimbang dan harmonis, dengan memberikan pemahaman, pembiasaan, serta pembentukan budaya toleransi kepada para santri dan warga masyarakat pesantren. Model pesantren inklusi seperti ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi terciptanya kerukunan antar agama guna tercipta jalinan toleransi yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemaknaan kembali konsep ajaran agama tentang *rahmatan lil 'âlamîn* dan *ukhuwwah* kepada para santri merupakan upaya pesantren untuk memberikan penguatan toleransi beragama di masyarakat.

*Kedua*, penelitian Syamsuri (2019) membahas tentang Pesantren dan Fiqih Disabilitas: Studi Atas Pemahaman Santri Pondok Pesantren di Probolinggo Jawa Timur.<sup>2</sup> Hasil

---

<sup>2</sup> Syamsuri Syamsuri, "Pesantren Dan Fiqih Disabilitas : Studi Atas Pemahaman Santri Pondok Pesantren Di Probolinggo Jawa Timur," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (December 28, 2019): 272–305, accessed December 3, 2021, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/818>.

penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santri di Probolinggo Jawa Timur terhadap fiqh disabilitas memposisikan penyandang disabilitas sebagai pusat kajian, bercorak legal formal, menafikan pendekatan etik-moral, dan terjebak ke dalam wacana rukhsah atau pemberian dispensasi. Pemahaman tersebut dipengaruhi faktor internal yang berupa bahan bacaan yang dijadikan referensi santri dalam pengajian dan diskusi, dan pemahaman yang ditransformasikan oleh para guru dan santri senior. Di samping itu pula, pemahaman mereka juga eksternal yang berupa minimnya pengalaman santri dalam menghadapi penyandang disabilitas yang membutuhkan pelayanan khusus juga atas kurangnya pengalaman santri dalam mengikuti kajian tentang disabilitas dengan multi-perspektif.

*Ketiga*, penelitian Anwari Nuril Huda (2018) tentang Pendidikan Inklusif dari Pesantren.<sup>3</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejak satu dekade terakhir, sistem pendidikan Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu perubahan orientasi pendidikan segregasi atau layanan pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam layanan di bidang pendidikan, sehingga anak berkebutuhan khusus berada disekolah khusus menuju penyelenggaraan pendidikan inklusi yang memberikan layanan bagi penyandang

---

<sup>3</sup> Anwari Nuril Huda and Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, "Pendidikan Inklusif Dari Pesantren," *Idrak: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (December 1, 2018): 33–48, accessed December 3, 2021, <https://jurnal.stit-rh.ac.id/index.php/idrak/article/view/3>.

disabilitas terhadap lembaga pendidikan non-SLB. Di banyak institusi pendidikan publik, pelaksanaannya mengalami perubahan para-digmatik dan kendala teknis, yang berimplikasi pada rendahnya proses transformasi lembaga menjadi sistem pendidikan inklusi. Di sisi lain, Indonesia memiliki lembaga pendidikan pesantren sebagai institusi yang terbukti mampu memainkan peran strategis dalam sejarah perjalanannya. Lembaga pendidikan pesantren ini menyimpan banyak potensi yang bisa dijadikan dasar pembuatan kebijakan pendidikan inklusi. Melalui kekayaan-nya, pesantren bisa mendesain secara inklusif pendidikan dengan cepat, khas dan klasik. Pesantren memiliki peluang besar dalam melakukan akselerasi transformatif menjadi lembaga pendidikan inklusi terdepan di Indonesia untuk menjawab kebutuhan penyandang disabilitas yang selama ini belum diakomodir dengan baik dan masif.

Dari berbagai penelitian yang diuraikan di atas, terdapat bagian tertentu mempunyai landasan teoritis yang serupa dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian Anwari Nuril Huda (2018) tentang Pendidikan Inklusif dari Pesantren sebenarnya lebih fokus pada kesiapan lembaga pendidikan pesantren dalam memberikan layanan bagi penyandang disabilitas. Kultur pesantren yang inklusif mampu memberikan ruang belajar terhadap penyandang disabilitas secara reguler pada lembaga pendidikan non-SLB. Demikian halnya penelitian Syamsuri (2019) dan M. Ridwan Effendi, Rudi M. Barnansyah, dan Suci Nurpratiwi (2019) menyimpulkan bahwa pesantren saat ini telah mulai memiliki

karakter pendidikan inklusi sejak awal berdirinya untuk memberikan layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas pada lembaga pendidikan non-SLB. Kendatipun telah banyak penelitian tentang pendidikan inklusi yang menempatkan penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan di sekolah reguler. Anak yang berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan anak normal, dan pada kesempatan yang sama sekaligus mendidik anak normal untuk secara terbuka dan sukarela menerima kehadiran mereka. Akan tetapi, sejauh pengetahuan peneliti hingga penelitian ini dilakukan penyelenggaraan pesantren difabel yang terkait dengan layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel, layanan pendidikan vokasional keterampilan kecakapan hidup (*life skill*), dan muatan kurikulum yang memadukan Kurikulum 2013 (K13) sekolah luar biasa dengan Kurikulum Kepesantrenan melalui program pengayaan pendidikan keterampilan kecakapan hidup sebagai fokus kajian ini relatif baru dan berbeda dari penelitian sebelumnya.

## **B. Penyandang Disabilitas**

Istilah “panyandang” diartikan sebagai orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas berarti cacat atau ketidakmampuan.<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menyebutkan, bahwa penyandang disabilitas

---

<sup>4</sup> Kemendiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.253.

adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>5</sup> Adapun ragam disabilitas meliputi disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental. Seorang penyandang disabilitas dapat mengalami satu atau lebih ragam disabilitas dalam waktu bersamaan.<sup>6</sup>

Menurut Goffman sebagaimana dikemukakan oleh Johnson, mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “disabilitas” adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat, disisi lain mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan problema tersendiri. Kondisi yang serba terbatas serta asumsi negatif dari orang lain, sebagian dari mereka yang terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> UU Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016,” 2016.

<sup>6</sup> Lihat <https://www.dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>

<sup>7</sup> Sugiono Sugiono, Ilhamuddin Ilhamuddin, and Arief Rahmawan, “Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories Dan Studying Performance,” *IJDS:INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES* 1, no. 1 (July 10, 2014), accessed December 3, 2021, <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/6>.



Bentuk dan karakteristik penyandang disabilitas. Disabilitas memiliki sifat fisik, mental, kognitif, fisik, emosional, sensorik, perkembangan ataupun bisa kombinasi. Adapun penyandang disabilitas memiliki beberapa bentuk menjadi disabilitas fisik, disabilitas mental/intelegensi, dan disabilitas ganda.<sup>8</sup> Penyandang disabilitas memiliki karakteristik tertentu terkait psikis ataupun psikis. Adanya karakteristik ini bisa digunakan bagi pendidik untuk pertimbangan dalam proses belajar mengajar. Beberapa karakteristik disabilitas sebagai berikut:

- 1) Tunanetra adalah adanya keterbatasan seseorang terhadap indera penglihatan bahkan tidak memiliki kemampuan melihat. Berdasarkan taraf kebutaannya, tunanetra dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu buta total dan *low vision*.<sup>9</sup> Anak tunanetra memiliki fisik yang sama dengan anak-anak pada umumnya tetapi terdapat beberapa hal yang membedakan antara keduanya.

Ada beberapa ciri yang terdapat di anak tunanetra diantaranya: (a) terdapat pada kognitif menurut buku dikutip Ardhi Wijaya menggambarkan dampak kebutaan dan *low vision* terhadap perkembangan kognitif anak yang diidentifikasi menjadi 3 area yaitu pertama, tingkat dan

---

<sup>8</sup> Muhammad Chodzirin, "Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas," (IAIN Walisongo, 2013),h.19.

<sup>9</sup> Rahmita Nurul Muthmainnah, "Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga," *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 1, No. 1 (July 30, 2015): 15–27, Accessed December 3, 2021, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/1625>.

keanekaragaman pengalaman anak tunanetra mendapatkannya dari indra-indra yang masih berfungsi ditubuhnya terutama di indra pendengaran dan indra perabaan. Anak dalam memperoleh informasi harus kontak langsung dengan benda yang dipelajarinya apabila ada benda yang terlalu jauh, terlalu besar atau terlalu rapuh maka akan susah untuk mempelajarinya karena tidak terdeteksi oleh indera perabaan. Kedua, kemampuan berpindah tempat anak tunanetra sangatlah terbatas karena adanya kendala penglihatannya sehingga harus belajar berjalan dan mengenali lingkungannya. Ketiga, interaksi dengan lingkungan sekitar anak tunanetra membutuhkan waktu yang sangat lama karena keterbatasan penglihatan untuk mengali lingkungannya.<sup>10</sup> (b) Akademik yang dimiliki anak tunaetra sebenarnya sama dengan anak umum hanya saja berpengaruh pada membaca dan menulis. Untuk memenuhi semuanya harus ada media alat yang sesuai yaitu pada anak tunanetra total bisa menggunakan huruf braille sedangkan anak *low vision* menggunakan cetak huruf sangat besar.<sup>11</sup> (c) Fisik anak tunanetra terlihat sangat mencolok dari kelainan organ mata terdapat gejala mata juling, mata disipitkan, kelopak mata merah, mata terinfeksi, sering berkedip, dan mata selalu mengeluarkan air mata, serta

---

<sup>10</sup> Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra Dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012),h.25.

<sup>11</sup> Laili S Cahya, *Buku Anak Untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013),h.14-15.

kulit pada tumbuh bulu mata adanya pembengkakan.<sup>12</sup> (d) Hal motorik mereka membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk mobilitasnya karena seiring waktu anak akan mengenali lingkungannya dan beraktivitas sehari-hari dengan aman dan efisien.<sup>13</sup> (e) Terlihat dari perilaku juga terkadang yang suka atau ditekan-tekan, mata dikucek dan badan diputar-putar. (f) Sedangkan pada hal pribadi dan sosial mereka adanya kesulitan untuk meniru serta mengamati kegiatannya dengan benar perlu dilatih dengan maksimal. Adapun karakteristik sosial yang umum terlihat pada anak tunanetra yaitu hambatan kepribadian seperti curiga, mudah tersinggung, dan ketergantungan yang besar pada orang di sekelilingnya.<sup>14</sup>

- 2) Tunarungu adalah seseorang yang memiliki kendala di pendengaran secara total tidak bisa mendengarkan sama sekali maupun hanya sebagian yang berfungsi pendengarannya. Secara keseluruhan fisik memang tidak ada yang membedakannya hanya saat di pendengaran anak yang bermasalah sehingga akan menyebabkan anak sulit berbicara yang disebut tunawicara. Sehiungga cara komunikasinya menggunakan bahasa isyarat.<sup>15</sup> Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati, bahwa tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda yaitu dari segi bahasa

---

<sup>12</sup> Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014).

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Murni Winarsih, *Pembinaan Tuna Rungu Dalam Lingkungan Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

bicara, intelegensi, emosi dan sosial<sup>16</sup> yaitu: (a) segi intelegensi pada penyandang tuna rungu sebenarnya sama dengan anak umumnya yaitu ada yang tinggi, rata-rata maupun rendah tetapi saat menemui pelajaran yang diverbalkan sangat rendah. Namun anak tunarungu yang memiliki prestasi yang rendah karena belum bisa memaksimalkan intelegensi belum bisa di dimanfaatkan secara maksimal.<sup>17</sup> (b) Segi bahasa bicara mereka berbeda dengan anak pada umumnya harus bisa menguasai bahasa yang dikhususkan untuk penyandang tunarungu atau menggunakan alat bantu pendengaran sehingga dapat dengan mudah berbicara dengan orang lain pada umumnya.<sup>18</sup> (c) Segi emosi dan sosial anak penyandang tunarungu tidak stabil, mudah curiga dan tidak percaya diri karena bisa melihat kejadian semua yang berada lingkungannya akan tetapi susah untuk mengungkapkan dan mengekspresikan secara menyeluruh dan alamiah. Sehingga anak cenderung menyendiri dan mengucilkan diri.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Fifi Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya," *Quality* 6, no. 1 (June 22, 2018): 1–15, accessed December 3, 2021, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5744>.

<sup>18</sup> Yanuar Umi Solikhatun and Jurusan Psikologi, "Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di SLB Negeri Semarang," *Educational Psychology Journal* 2, no. 1 (2013), accessed December 3, 2021, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2588>.

<sup>19</sup> Andi Setyawan, "Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas Di Deaf Finger Talk," *Jurnal Kajian Ilmiah* 19, no. 2 (May 13, 2019): 165–174, accessed December 3, 2021,

- 3) Tunawicara adalah seseorang yang tidak mampu mengkomunikasikan gagasannya dengan orang bicaranya menggunakan organ pendengarnya. Anak tunawicara bisa terjadi karena kerusakan otak anak, bibir sumbing, tunarungu bahkan celah langit-langit. Adapun anak tunawicara memiliki karakteristik sangat unik yaitu anak yang lahir prematur, usia 2 tahun yang belum bisa berbicara, memiliki gangguan penglihatan, kurang bisa menyesuaikan dengan lingkungannya dan sulit membaca.<sup>20</sup>
- 4) Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsi normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai penghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.<sup>21</sup> Adapun karakteristik penyandang tunadaksa diantaranya: (a) bidang akademis masih merasa terganggu adanya hambatan *cerebral* kecerdasan, kemam-

---

<http://jurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/kajian-ilmiah/article/view/478>.

<sup>20</sup> Ulfatun Azizah, "Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (January 1, 2018): 281-297, accessed December 3, 2021, <https://doaj.org/article/370525dd3f6746a3a99658d078db6567>.

<sup>21</sup> Efendi Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.114.

puan kognisi, persepsi dan simbolisasi sehingga mengalami hambatan belajar. (b) tingkat gangguan pada tunadaksa memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih bisa meningkat melalui terapi. (c) keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik. (d) fisik atau kesehatan penyandang tunadaksa biasanya mengalami gangguan seperti gigi terasa sakit, berkurangnya daya pendengaran, terganggunya daya penglihatan serta daya berbicara.<sup>22</sup>

- 5) Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Secara fisik tidak berbeda mencolok daripada anak yang normal menyebabkan individu menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku sekitarnya. Tunalaras disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Adapun karakteristik pada Tunalaras terlihat dari akademis yang memiliki kelainan perilaku membuat penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk sehingga pencapaian belajar disekolah membuat hasil yang tidak maksimal, terhadap sosial yang orang lain merasa terganggu karena tidak mematuhi pera-

---

<sup>22</sup> Imelda Pratiwi and Hartosujono Hartosujono, "Resiliensi pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan," *JURNAL SPIRITS* 5, no. 1 (April 25, 2014): 48–54, accessed December 3, 2021, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/1057>.

turan yang diberikan dan memiliki sifat yang agresif, sedangkan dari fisik atau kesehatan terlihat adanya gangguan tidur, gangguan makan ataupun gangguan gerak.<sup>23</sup>

- 6) Tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 kebawah dan muncul sebelum usia 16 tahun disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Adapun karakteristiknya bisa terlihat a) adanya kesamaan fisiologis, sosial dan emosional dengan anak umumnya, b) anak menirukan perilaku yang baik dari orang lain c) tidak bisa mengatur dirinya sendiri, d) adanya masalah dalam perilaku sosial, e) kesulitan untuk melakukan belajar, f) Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan, g) kesehatan fisik yang selalu bermasalah, h) berkomunikasi kurang, i) sensori dan gerak adanya kelainan.<sup>24</sup>

### C. Pesantren Difabel

Disabilitas adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, *disability*, yang berarti keterbatasan diri, tidak

---

<sup>23</sup> Taufik Fatur, "Karakteristik Anak Tunalaras," last modified 2015, <https://taufikfatur.blogspot.com/2015/11/karakteristik-anak-tunalaras.html>.

<sup>24</sup> Nadya Putri, Jurusan Plb, and FIP UNP, "Efektifitas Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah pada Pembelajaran Ips Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SDLB 20 Kota Solok," *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 1, no. 2 (May 1, 2012), accessed December 3, 2021, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/858>.

memiliki kemampuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata yang semakna dengan disabilitas adalah *difabel* berarti penyandang cacat.<sup>25</sup> Disabilitas merupakan istilah yang menggambarkan keterbatasan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Menurut pasal 4 UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dijelaskan pula bahwa ada empat macam penyandang disabilitas, yaitu: (1) penyandang disabilitas fisik, seperti gangguan gerak yang menyebabkan tidak bisa berjalan; (2) penyandang disabilitas intelektual, seperti kehilangan ingatan; (3) penyandang disabilitas mental, seperti fobia, depresi, skizofrenia, atau gangguan kecemasan; dan (4) penyandang disabilitas sensorik, seperti gangguan pendengaran atau penglihatan.<sup>26</sup> Sedangkan istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai sentral figur inti, sementara masjid pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>27</sup>

Berdasarkan definisi kata dan istilah tersebut dapat dirumuskan, bahwa pesantren difabel berarti lembaga pendidikan untuk penyandang disabilitas, tinggal bersama di asrama dan belajar di bawah bimbingan pengasuh, dan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, ruang kelas untuk belajar,

---

<sup>25</sup> Kemendiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*.

<sup>26</sup> "Peraturan.Bpk.Go.Id," 2016, accessed June 22, 2021, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

<sup>27</sup> Amir Hamzah, *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 2006),h.5.



dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi bangunan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Layanan pesantren difabel (*difable boarding school*) ini hadir sebagai tempat untuk pengajaran ilmu-ilmu agama, pembinaan akhlak dan spiritual siswa difabel di sekolah luar biasa.

Secara historis, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam keberadaannya telah diakui masyarakat pengguna pendidikan menjadi tempat yang tepat untuk pembinaan akhlak dan spiritual kesalehan seseorang, dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam menjadi ciri dan tata nilai yang khas. Nuansa keislaman yang identik dan khas tersebut, secara historis-faktual telah menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.<sup>28</sup> Kehadiran pesantren menjadi sebuah kultur dengan pola kehidupan yang unik, ia mampu bertahan selama berabad-abad dalam mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri.<sup>29</sup>

Unsur-unsur pesantren terdiri atas kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning merupakan elemen unik yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Peran kyai sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren telah menempatkan dia sebagai unsur yang paling esensial. Sebagai

---

<sup>28</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

<sup>29</sup>Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),h.95.

pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, karisma, dan wibawa figur kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>30</sup> Hal inilah yang kemudian memunculkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan pesantren, bahwa setiap santri yang belajar di pesantren akan terdidik sikap hidup mandiri dan bersih hati yang dicirikan dengan keikhlasan, kesederhaan, persaudaraan, dan kemerdekaan dalam menghadapi dinamika kehidupan di masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren merupakan tempat yang tepat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddîn*), menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>31</sup> Lembaga pendidikan ini menekankan pada ajaran pokok agama Islam, seperti *aqidah*, *al Quran*, *hadits*, *fiqh*, *ushul fiqh*, dan tata cara beribadah sesuai tuntutan al Quran dan Hadits. Dhofir menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan pesantren bukanlah semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spriritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur, dan

---

<sup>30</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999),h.44.

<sup>31</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.<sup>32</sup> Hal inilah yang kemudian membentuk identitas dan tradisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, dimana nilai-nilai kesederhanaan, keterbukaan, dan kebersamaan dijunjung tinggi.

Mastuhu menyatakan, bahwa penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dibantu oleh Asatidz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.<sup>33</sup> Unsur-unsur sistem pendidikan pesantren terdiri atas: (1) unsur-unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan meliputi pimpinan, guru, murid, dan pengurus; dan (2) unsur-unsur anorganik, yaitu tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, penerimaan santri dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi, dan peraturan yang terkait lainnya di dalam pengelolaan sistem pendidikan pesantren. Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah melatih santri menjadi orang yang memiliki kepribadian mandiri agar tidak tergantung kepada orang lain

---

<sup>32</sup>Dhofir Zamakhsari, ed., *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990),h.21.

<sup>33</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*(Jakarta: INIS, 1994).

kecuali kepada Allah swt. Figur kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren menjadi faktor penentu keberhasilan lembaga pendidikan pesantren.

Kehidupan pesantren sebagai sebuah subkultur masyarakat memiliki ciri dan tradisi tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ciri khas pesantren merupakan sebuah kehidupan yang unik.<sup>34</sup> Keunikan pesantren sebagai subkultur masyarakat dapat dilihat dalam aspek-aspek kehidupan pesantren seperti cara hidup yang di-anut santri, pandangan hidup santri, tata nilai yang diikuti santri, serta hierarki kekuasaan internal pesantren yang ditaati sepenuhnya. Pesantren ini lahir dan berkembang seiring dengan dinamika perubahan yang ada dalam masyarakat. Mastuhu menyatakan, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat, dan tidak berlebihan kiranya jika disebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan *grass root people*, karena keberadaannya sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat.<sup>35</sup>

Dalam perspektif undang-undang, layanan pendidikan penyandang disabilitas yang diselenggarakan oleh sekolah luar biasa (SLB) perlu dilakukan dengan menyesuaikan kebu-

---

<sup>34</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama Dan Tradisi*. (Yogyakarta: LKiS, 2004),h.13.

<sup>35</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*(Jakarta: INIS, 1994),h.21.

tuhan program layanan pendidikan berdasarkan ragam penyandang disabilitas agar peserta didik penyandang disabilitas mendapatkan layanan pendidikan secara proporsional dan tepat. Modifikasi dan penyesuaian yang diperlukan disediakan oleh SLB antara lain dalam bentuk akomodasi layanan pendidikan yang layak. Dalam hal ini, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi SLB agar dapat memenuhi akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas.

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi Yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas sebagai turunan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan, bahwa pembentukan unit layanan disabilitas untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di Lembaga Penyelenggara Pendidikan Madrasah dan Pendidikan Keagamaan dilaksanakan melalui penguatan fungsi kelembagaan pada Kantor Kementerian Agama kabupaten kota. Penguatan fungsi kelembagaan sebagaimana dimaksud ditetapkan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama.<sup>36</sup> Dengan demikian sesuai dasar regulasi, salah satu hak penyandang disabilitas yaitu hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu

---

<sup>36</sup> Peraturan Pemerintah, "Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pasal 32 Ayat 1 Dan 2," 2020.

di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan secara inklusif dan khusus termasuk dalam hal pendidikan agama.

Pesantren difabel (*difable boarding school*) yang di-prakarsai organisasi masyarakat merupakan bentuk partisipasi aktif terhadap layanan pendidikan penyandang disabilitas. Pesantren difabel ini berbeda dengan model sekolah inklusi, yang menempatkan siswa difabel bersama siswa umum dalam kelas reguler. Bagi para santri difabel selama 24 jam tinggal di asrama bersama pimpinan pesantren, pengasuh pesantren, ustad dan ustadzah pesantren sebagai satu keluarga besar. Kehidupan asrama santri difabel adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan pesantren yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi menuju tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang telah menjadi cita-cita bersama para pengelolanya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Mastuhu,<sup>37</sup> para pengelola pesantren adalah kyai sebagai tokoh kunci, ustadz sebagai pembantu kyai yang mengajar agama, guru pembantu kyai yang mengajar ilmu umum, santri sebagai pelajar, dan pengurus sebagai pembantu kyai untuk mengurus kepentingan umum pesantren.

#### **D. Karakteristik Pesantren Difabel**

Merujuk pandangan Weis,<sup>38</sup> terkait fungsi lembaga sekolah dalam hal ini pesantren, merupakan agen legitimasi

---

<sup>37</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*(Jakarta: INIS, 1994).

<sup>38</sup>L. Weis, *Education and Society* (New York: Routledge, 2006),h.24.

dan indoktrinasi sosial yang aktif. Di sisi lain, muatan kurikulum pesantren juga memberikan kontribusi penting dalam mengkonstruksikan pemahaman agama santri, dimana setiap hari memperoleh proses belajar formal atau non formal. Proses ini disebut dengan *culture domination and control*. Sejalan dengan pendapat ini, pesantren difabel sebagai sebuah program layanan pendidikan sekolah luar biasa (SLB) dirancang untuk memberikan bimbingan ilmu agama kepada santri difabel, maka perannya tidak bisa terlepas sebagai pembentukan ideologi bagi santri, baik indoktrinasi keagamaan, maupun muatan materi kurikulum dalam proses pembelajaran, dan proses indoktrinasi ini dibentuk melalui kontrol dan dominasi kultur pesantren. Proses tersebut sangat tergantung pada sejauh mana peran para pengasuh pesantren difabel dan kurikulum yang dirancang untuk membekali potensi santri difabel.

Ada beberapa aspek penting yang merupakan elemen dasar dari pesantren difabel yang perlu dikaji secara mendalam mengingat pesantren difabel merupakan bagian dari layanan pendidikan sekolah luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus. Meminjam pendapat Dawam Rahardjo, bahwa kriteria paling minimal dalam kehidupan pesantren setidaknya dapat dilihat dari aspek: (1) berlangsungnya proses pembentukan tata nilai kehidupan pesantren lengkap dengan seluruh simbolnya; dan (2) adanya ketertarikan diluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di

masyarakat itu sendiri.<sup>39</sup> Para santri difabel dengan keterbatasan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional merupakan kelompok santri yang berbeda dengan kelompok santri di pesantren regular, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dalam perspektif penyelenggaraan layanan pendidikan menyebutkan, bahwa penyandang disabilitas (difabel) adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik atau non-fisik sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Secara umum, difabel dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara, (2) kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, tunalaras dan autis, dan (3) kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.<sup>40</sup> Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya”. Definisi ini nampaknya cukup representatif untuk

---

<sup>39</sup> M. Dawan Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1995), h.40.

<sup>40</sup> Akhmad Sholeh, “Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia,” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (March 31, 2016): 293–320, accessed December 4, 2021, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/968>.



menggambarkan persepsi masyarakat secara umum terhadap penyandang disabilitas.

Penyelenggaraan layanan penyandang disabilitas, dapat disebutkan bahwa pesantren difabel adalah lembaga pendidikan berbentuk asrama (*boarding school*) yang secara khusus melayani kebutuhan santri penyandang disabilitas. Pesantren difabel ini berbeda dengan model sekolah inklusi, yang menempatkan siswa difabel (seperti: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, dan tunadaksa) bersama siswa umum dalam kelas reguler. Bagi para santri difabel selama 24 jam tinggal di asrama bersama pimpinan pesantren, pengasuh pesantren, ustad dan ustadzah pesantren sebagai satu keluarga besar. Kehidupan asrama santri difabel adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan pesantren yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi menuju tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang telah menjadi cita-cita bersama para pengelolanya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Mastuhu,<sup>41</sup> para pengelola pesantren adalah kyai sebagai tokoh kunci, ustadz sebagai pembantu kyai yang mengajar agama, guru pembantu kyai yang mengajar ilmu umum, santri sebagai pelajar, dan pengurus sebagai pembantu kyai untuk mengurus kepentingan umum pesantren.

Karakteristik Pesantren Difabel Surya Gemilang ini terletak di Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal,

---

<sup>41</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*(Jakarta: INIS, 1994).

dilihat dari struktur bangunan pisik, memiliki tata ruang dan sirkulasi yang memberikan kemudahan bagi para santri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Pesantren difabel ini memiliki sarana dan prasarana yaitu; masjid, auditorium, ruang kelas, asrama santri, hunian ustaz, layanan administrasi, ruang konsultasi, dan ruang keterampilan. Ruang kelas tempat santri difabel belajar ditata sedemikian mudah dijangkau santri sesuai dengan fungsi dan intensitasnya. Masing-masing dari bangunan tersebut dihubungkan dengan selasar guna menjaga kenyamanan dan keamanan santri. Penataan tata ruang meliputi perletakan elemen-elemen ruang sehingga sirkulasi di dalamnya dapat dilalui dengan mudah oleh santri difabel. Ketinggian elemen ruang belajar tersebut dapat disesuaikan berdasarkan tujuan bagi kemudahan para penyandang disabilitas dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

## **E. Layanan Pendidikan Agama Santri Difabel**

Layanan pendidikan agama pesantren difabel diarahkan pada pembentukan karakter religius santri diawali dari penanaman akhlak melalui pembiasaan.<sup>42</sup> Metode habituasi yang menjadi kultur pesantren dapat dilihat dari jadwal kegiatan setiap hari, yaitu: (a) santri selalu bangun sebelum subuh. Hal ini biasa dilakukan untuk beribadah shalat tahajud, witr, membaca al-Quran, menghafal kitab-kitab dan pelajaran. (b) santri terbiasa membaca al-Quran setelah shalat. Santri selalu membaca al-Quran dilakukan setelah selesai

---

<sup>42</sup> Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*(2009),h.15.

shalat fardhu maupun shalat sunnah, dan hal ini menjadi kebiasaan keseharian santri. (c) membaca kitab (Kitab Fiqih, bahasa, maupun akidah). (d) taat kepada Allah, orang tua, dan kyai. Menurut Abbudin Nata,<sup>43</sup> bahwa kultur dari keberagaman yang terdapat pada pesantren terjadi karena pengaruh kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum* karangan Burhanuddin al-Zarnuji, seorang ulama abad ke-13 yang berasal dari Persia. Keahliannya dalam bidang agama dan sastra, al-Zarnuji mampu memperkenalkan isi kitabnya terdapat sejumlah etika yang harus dipedomani oleh guru dan murid ketika menuntut ilmu. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini termasuk kitab wajib yang dipelajari santri diberbagai pondok pesantren.

Pembentukan karakter religius dan keterampilan santri difabel yang dilakukan penyelenggara layanan penyandang disabilitas harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) memahami psikologi santri difabel; (2) mengacu kebijakan pimpinan lembaga; (3) kerjasama pengasuh/ pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua santri; (4) menggunakan strategi pembelajaran; (5) semangat belajar santri dan teman sebaya; dan (6) dukungan lingkungan fisik pesantren. Dengan demikian, penyelenggaraan layanan pendidikan bagi santri difabel adalah memfasilitasi bagi tumbuh kembang atas potensi yang dimiliki santri, dengan menggunakan prinsip pembelajaran diferensiasi yang ber-

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2015),h.128.

tujuan bahwa santri difabel memiliki kemampuan yang berbeda. Karena itu pengasuh santri difabel harus mengakomodasikan perbedaan metode belajar santri sebagai salah satu cara untuk memperbaiki penyelenggaraan pembelajaran yang tidak sesuai kebutuhan santri. Kebutuhan melakukan diferensiasi merupakan dari tuntutan karakter dan kebutuhan santri difabel yang mengharuskan tersedianya desain intruksional yang berbeda dengan cara belajar kelas reguler.

Pendidikan pesantren memiliki tujuan sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa, pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik agar supaya menjadi ahli agama Islam secara keilmuan dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan religius di masyarakat.<sup>44</sup> Berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan ini, maka untuk membekali santri dalam memenuhi tuntutan kebutuhan kehidupan dan jawaban terhadap perubahan zaman, para santri yang menempuh pendidikan pesantren tidak hanya mendapatkan bekal ilmu agama tetapi dengan *life skill* atau

---

<sup>44</sup> Peraturan Pemerintah, *PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 26 Ayat 1.*, n.d., <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.

bekal kecakapan hidup berupa pendidikan keterampilan untuk kehidupan di masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan pendidikan yang memberikan interaksi personal, sosial, intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau berusaha secara mandiri.<sup>45</sup> Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*), kecakapan mengenal diri ini merupakan penghayatan manusia sebagai makhluk tuhan, dan juga sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya dan juga sebagai alat bagi individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu yakni dengan keterampilan belajar (*learning skills*).

Pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari santri, dan mempersiapkan santri menjadi dewasa yang dapat dengan baik menjalani hidup di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah menempatkan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi santri untuk menghadapi perannya di masa datang.

---

<sup>45</sup>Listyo Sugeng & Prabowo and Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan Dan Konseling* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010),h.199.

## **F. Layanan Pendidikan Vokasional Santri Difabel**

Pendidikan vokasional (*vocational education*) erat kaitannya dengan makna kata vokasi berarti “pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi atau keahlian”. Vokasi berhubungan dengan kapasitas yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu aktivitas pekerjaan. Proses pengembangan ke-vokasi-an seseorang membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang disebut dengan pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional adalah pendidikan untuk dunia kerja (*education for vocation*). Billet menyatakan, bahwa pendidikan vokasional adalah “*Education for occupations*”.<sup>46</sup> Tradisi pendidikan vokasional bertujuan menyiapkan lulusan yang siap untuk bekerja. Agar siap bekerja maka pendidikan vokasional memuat pelatihan khusus yang cenderung bersifat reproduktif dengan fokus perhatian pada pengembangan kecakapan khusus atau *vocational skill*.

Secara lebih khusus, pembekalan kecakapan vokasional (*vocational skill*) anak berkebutuhan khusus pada umumnya berupa kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, misalnya di bidang jasa seperti pelatihan jahit-menjahit, perbengkelan, dan juga produksi barang tertentu seperti peternakan, pertanian, dan perkebunan, maupun kecakapan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, layanan pembekalan kecakapan vokasional diselenggarakan mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut,

---

<sup>46</sup>S. Billet, *Vocational Education Purposes, Traditions and Prospects* (London: Springer Science, 2011),h.2.

yaitu: (a) tidak mengubah sistem pendidikan yang telah berlaku; (b) tidak harus mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup; (c) etika *socio-religijs* bangsa sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan; (d) menggunakan prinsip *learning to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu), *learning to do* (belajar untuk menjadi dirinya sendiri), dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama); (e) paradigma *learning for life and school for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan, sehingga mempunyai pertautan dengan dunia kerja; dan (f) penyelenggaraan pendidikan harus mengarahkan peserta didik mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak.<sup>47</sup>

Dalam konteks layanan pendidikan vokasional untuk santri difabel, penyelenggaraan pendidikan vokasional berorientasi pada *life skill* diselenggarakan dalam *setting* pendidikan informal di SLB. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Ulfah Hasanah (2019) menyebutkan bahwa *life skill* yang dikembangkan meliputi *personal skill*, *sosial skill*, *akademik skill* dan *vokasional skill*.<sup>48</sup> Komposisi materi pendidikan vokasional lebih banyak praktik daripada teori yang diberikan kepada santri. Penggunaan metode dan pendekatan sudah tepat sesuai materi pembelajaran dan kondisi santri.

---

<sup>47</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (Bandung: Alfabeta, 2004),h.2.

<sup>48</sup>Ulfah Hasan, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo" (Sunan Ampel, 2019).

Selain itu upaya pengembangan *life skill* dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pengajaran, pembiasaan dan penguasaan. Faktor pendukung dalam upaya pengembangan *life skill* santri adalah adanya minat santri, fasilitas yang memadai dan mengadakan kegiatan-kegiatan terkait pengembangan *life skill*. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang tenaga pengajar yang profesional.

Layanan pendidikan vokasional anak berkebutuhan khusus merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya.<sup>49</sup> Pendidikan vokasional membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan belajar, menyadari, dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkannya secara kreatif. Pendidikan vokasional dalam konteks layanan pendidikan untuk difabel adalah pendidikan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat menjamin para difabel untuk dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kondisi disabilitas yang disandangnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai sumbangan yang besar dalam memberikan pembekalan para santri untuk menjalankan hidup di masyarakat.

Layanan pendidikan keterampilan merupakan suatu kebutuhan santri difabel sebagai modal untuk wiraswasta

---

<sup>49</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (2004), h.4.



(*entrepreneurship*) dan sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pesantren. Selain itu, pendidikan keterampilan diperlukan dalam rangka menseimbangkan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan tangan yang secara integral bagi santri difabel. Bahkan tidak semua santri mampu mengembangkan pendidikan keterampilan yang ada di pondok pesantren. Karenanya bagaimana pelaksanaan pendidikan keterampilan sebagai upaya meningkatkan *life skill* santri difabel khususnya di Pesantren Difabel Kabupaten Kendal. Pelaksanaan pembekalan keterampilan sebagai upaya peningkatan *life skill* yang diberikan oleh pengasuh pesantren kepada santri difabel. Pelaksanaan tersebut didukung oleh beberapa faktor pendukung diantaranya dukungan dari pengasuh, adanya potensi dan minat santri, serta pelatih yang terampil yang profesional.



# **BAB III**

## **PESANTREN DIFABEL**

### **SLB SURYA GEMILANG KENDAL**

#### **A. Pesantren Difabel Surya Gemilang**

Ide dasar yang mengilhami gagasan mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Surya Gemilang Limbangan Kendal untuk menjadi Muhammadiyah *Difabel Boarding School* adalah datang dari gagasan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Drs. KH. Tafsir, M.Ag. pada saat mengadakan kunjungan silaturahmi ke lembaga tersebut pada tanggal 7 Nopember 2020. SLB atau sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), menurutnya sudah cukup banyak, namun SLB yang berbasis pondok pesantren di lingkungan Muhammadiyah mungkin belum ada. “Saya kira pesantren difabel masih belum ada, maka Muhammadiyah merintisnya sehingga SLB ini bisa sebagai pionir yang dalam mengajukan ijin operasionalnya nanti punya dua kaki, yaitu

Dinas Pendidikan sebagai sekolah, dan Kementerian Agama sebagai pesantren”.<sup>1</sup>

Sebagai Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) bidang pendidikan, pondok pesantren defabel ini hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, didirikan pada tanggal 2 Mei 2013 bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional dan dibuka secara resmi oleh Bupati Kendal pada hari sabtu tanggal 4 Mei 2013. SLB ini diprakarsai oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Limbangan Kabupaten Kendal dan mendapatkan dukungan penuh oleh Dinas Pendidikan Kecamatan Limbangan. Sekolah ini secara resmi diakui Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal dan telah mendapatkan surat keputusan ijin operasional Nomor Dikdas/420/292/DISPENDIK pada tanggal 11 Juni 2013.<sup>2</sup> Dengan demikian bahwa secara legalitas formal sekolah ini telah mendapatkan ijin untuk membuka pendaftaran peserta didik baru sejak diresmikan oleh Bupati Kendal pada tanggal 4 Mei 2013.

Sejak awal berdirinya SLB ini, masih sedikit orang tua yang peduli pendidikan terhadap anak kebutuhan khusus. Hal ini karena kebanyakan orang tua menganggap bahwa anak-anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus dianggap

---

<sup>1</sup> Seperti dimuat dalam <https://www.kendalmu.com/slb-surya-gemi-lang-menuju-muhammadiyah-difabel-boarding-school/tanggal> 9 Nopember 2020.

<sup>2</sup> Dokumentasi Profil SLB Muhammadiyah Surya Gemilang, diakses pada hari Senin, 30 Agustus 2021.

sebagai “aib” dalam keluarga. Orang tua merasa enggan untuk menyekolahkan anaknya dan memilih untuk tinggal dirumah. Fenomena sosial seperti ini telah mendorong penyelenggara SLB untuk berusaha membantu program pemerintah dalam menanggulangi masalah-masalah sosial di masyarakat dengan cara memberikan pendampingan dan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa sekolah. Pendampingan dan layanan pendidikan anak tidak hanya diberikan kepada mereka yang memiliki “ketunaan” tunggal, tetapi layanan pendidikan diberikan kepada semua ABK, diantaranya adalah Tunarungu, Tunawicara, Tuna-grahita, dan *down syndrome*.

Upaya untuk menumbuhkan kesadaran bagi orang tua bahwa pendidikan merupakan bekal masa depan bagi anak-anak penyandang disabilitas terus menerus telah dilakukan pihak SLB Surya Gemilang. Sehingga pada akhirnya, pihak sekolah mulai menginisiasi mengadakan kunjungan dari rumah ke rumah dan pelayanan antar-jemput sekolah anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan, karena pada dasarnya semua warga masyarakat berhak memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Pelayanan pendidikan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian SLB untuk memberikan pendampingan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan juga panggilan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* di masyarakat.

SLB *Muhammadiyah Boarding School* Surya Gemilang sebagai lembaga pendidikan formal terus berbenah mencari format layanan pendidikan yang terbaik untuk masyarakat.

Sejak awal berdirinya sampai kurun waktu 8 (delapan) tahun berjalan, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini makin meningkat. Hal ini bisa dilihat pertumbuhan jumlah siswa yang terdaftar di SLB dari semula hanya 3 (tiga) kelas sampai sekarang sudah ada 12 (dua belas) kelas.<sup>3</sup> Data siswa SLB dalam 3 (tiga) tahun pelajaran sebagaimana dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Siswa SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Tahun Pelajaran 2019/2020, 2020/2021, dan 2021/2022

No.	Nama Rombel	TP. 2019/2020			TP. 2020/2021			TP. 2021/2022		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	Kelas 1	13	9	22	7	0	7	3	3	6
2	Kelas 2	12	3	15	14	10	24	6	2	8
3	Kelas 3	8	9	17	13	5	18	16	9	25
4	Kelas 4	6	3	9	8	8	16	10	6	16
5	Kelas 5	6	6	12	10	7	17	9	7	16
6	Kelas 6	9	3	12	2	2	4	7	6	13
7	Kelas 7	9	2	11	9	3	12	4	2	6
8	Kelas 8	8	3	12	11	4	15	12	5	17
9	Kelas 9	2	3	5	7	1	8	7	2	9
10	Kelas 10	7	8	15	3	3	6	8	0	8
11	Kelas 11	4	1	5	9	9	18	4	3	7
12	Kelas 12	1	1	2	2	0	2	8	9	17
				<b>137</b>			<b>147</b>			<b>148</b>

Layanan pendidikan ABK saat ini diberikan kepada kelompok: (1) tunarungu wicara (B); (2) tunagrahita ringan (C); (3) tunagrahita sedang (C1); (4) tunadaksa ringan (D); (5)

<sup>3</sup>Lihat data dokumentasi Profil SLB Muhammadiyah Surya Gemilang, diakses pada hari Rabu, 30 Agustus 2021.

tunadaksa sedang (D1); (6) tunawicara (F); (7) *down syndrome* (P); dan (8) autisme (Q).<sup>4</sup> Pengelompokan anak berkebutuhan khusus ini dilakukan berdasarkan identifikasi, asesmen, dan wawancara tim penerimaan peserta didik baru (PPDB) SLB dengan orang tua anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa teknik seperti observasi terhadap perilaku siswa dan ciri-ciri kepribadiannya. Setelah dilakukan asesmen, anak berkebutuhan khusus akan masuk kelas persiapan. Kelas persiapan merupakan kelas yang digunakan untuk mengidentifikasi perilaku psikologis ABK. Anak dengan karakteristik yang khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, keunikan ini bisa dilihat dari ke-lainan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Disebabkan hambatan yang dimilikinya, mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi.

Terbatasnya jumlah ruang kelas menyebabkan pihak pengelola SLBM Surya Gemilang ini belum melakukan pengelompokan kelas layanan pendidikan berdasarkan karakteristik “ketunaan”, tetapi layanan pendidikan diberikan kepada ABK berdasarkan usia anak dan jenjang kelas. Sejak SLB Muhammadiyah Surya Gemilang ini berdiri sampai sekarang, belum pernah mengalami pergantian kepala sekolah. Jabatan

---

<sup>4</sup> Lihat data peserta didik SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Tahun Ajaran 2015/2016, diakses pada hari Rabu, 30 Agustus 2021.

kepala sekolah SLB hingga periode saat ini dijabat oleh H. Kuntjoro, S.I.P dan dibantu bersama 19 guru.<sup>5</sup>

## **B. Landasan Filosofis, Visi, Misi, dan Tujuan**

Diselenggarakannya SLBM *Boarding School* Surya Gemilang ini dan segala aspek kehidupan yang akan dikembangkannya secara filosofis didasarkan pada nilai yang menjadi landasan pengelolaan SLB, yakni “Kami hadir karena panggilan hati, dan kami mendidik dengan hati”. Landasan filosofis sekolah ini kemudian diwujudkan dalam visi sekolah, yakni “Mewujudkan potensi keunggulan ABK dengan kasih sayang, mengedepankan skill serta kemandirian menuju manusia yang mandiri dan beriman dan taqwa”. Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah dalam memperhatikan potensi yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus untuk dikembangkan sesuai dengan potensi dan keberbakatan yang dimiliki, sehingga kelak menjadi bekal hidup di masyarakat. Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut, SLBM Surya Gemilang juga mempunyai misi<sup>6</sup> yaitu: (1) Menggali potensi individu peserta didik untuk diterapkan pada diri sendiri, keluarga, ataupun pada saat terjun di masyarakat; (2) Membekali *skill* atau keterampilan individu peserta didik agar kelak berguna baik diri sendiri ataupun orang lain; (3) Menciptakan peserta didik untuk bisa mandiri tanpa bantuan

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan H. Kuntjoro, S.I.P pada hari Senin, 30 Agustus 2021

<sup>6</sup>“Sumber Profil SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Tahun Ajaran 2015/2016,” <http://slbmsuryagemilang.mysch.id/>.



orang lain dengan berpegang teguh pada rasa keimanan kepada Allah SWT.; (4) Memberikan kesempatan belajar peserta didik sesuai dengan kondisinya sekaligus menciptakan pembelajaran secara religius; dan (5) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan bakat seni sesuai dengan kemampuan peserta didik untuk bekal masa depan.

Visi dan misi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam tujuan sekolah. Adapun tujuan SLBM Surya Gemilang adalah: (1) Mengembangkan kehidupan anak didik dan siswa sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan, membiasakan berperilaku yang baik, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, memelihara kesehatan jasmani dan rohani, memberikan kemampuan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian yang mantap dan mandiri; (2) Mengembangkan kehidupan anak didik dan siswa sebagai masyarakat yang sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk berperan serta dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara; (3) Mempersiapkan anak didik dan siswa untuk dapat memiliki keterampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja; dan (4) Mempersiapkan anak didik dan siswa untuk mengikuti pendidikan lanjutan dalam menguasai isi kurikulum yang disyaratkan.

Visi, misi, dan tujuan SLB Muhammadiyah *Difabel Boarding School* Surya Gemilang sebagaimana telah dirumuskan tersebut. Apabila ditinjau dari perspektif tujuan pendidikan Muhammadiyah, maka perubahan tata kelola SLB dari sistem pelayanan pendidikan umum menuju sistem pendidikan modern yang *integratif-holistik*, berupa pelayanan pendidikan dan keterampilan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam merupakan implementasi peran strategis penyelenggara SLB dalam merespon kebutuhan masyarakat terhadap pentingnya pelayanan pendidikan agama untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah, yakni berkembangnya sistem gerakan dan tata kelola sekolah, madrasah, serta pondok pesantren Muhammadiyah yang berkualitas utama bagi terciptanya kondisi yang didukung faktor-faktor terwujudnya masyarakat Islam sebenarnya.<sup>7</sup> Dengan demikian, Muhammadiyah secara kelembagaan merespons kebutuhan masyarakat dengan menciptakan sistem pendidikan modern yang *integratif-holistik*, berupa sekolah umum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam, dan madrasah yang mengintegrasikan ilmu-ilmu umum. Sistem pendidikan ini, didukung oleh adanya kurikulum yang senantiasa dikembangkan sesuai dengan faktor internal dan eksternal.

---

<sup>7</sup>*Kurikulum Pendidikan al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Tahun 2017 untuk SD, SMP, dan SMA/SMK Muhammadiyah*, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2017, h. 3.

### **C. Kurikulum Pesantren Difabel**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3) menyebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan taqwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global, dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan amanat undang-undang tersebut kurikulum disusun dan dikembangkan secara berdiversifikasi dengan maksud agar memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah masing-masing peserta didik.

Kurikulum Muhammadiyah *Difabel Boarding School* Surya Gemilang sebelumnya menggunakan Kurikulum KTSP dan setelah itu menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Secara teknis, pergantian kurikulum ini mendapatkan pembinaan dari Kementerian, Dinas Pendidikan Jawa Tengah dan Kabupaten secara langsung. Semua perangkat mendapatkan bagian tertentu dari kementerian pendidikan termasuk RPP yang

secara lengkap sudah mendapat buku pedoman dalam mengaplikasikan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.<sup>8</sup>

Kurikulum Muhammadiyah *Difabel Boarding School* Surya Gemilang Limbangan Kendal memadukan Kurikulum 2013 (K13) sekolah luar biasa dengan kurikulum kepesantrenan didukung dengan program pengayaan pendidikan keterampilan kecakapan hidup.<sup>9</sup> Keterpaduan kurikulum tersebut diharapkan tujuan penyelenggaraan pesantren difabel, yakni menjadikan anak berkebutuhan khusus yang beriman dan bertaqwa, mandiri, berakhlaq mulia, dan memiliki keterampilan hidup (*life skill*) dapat terwujud.<sup>10</sup> Pendidikan sebagai proses sistematis dalam meningkatkan martabat manusia secara holistik agar supaya dapat memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotorik) berkembang secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetika peserta didik.

---

<sup>8</sup> Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),h.65.

<sup>9</sup> Dokumen Kurikulum 2013 SLB Muhammadiyah *Difabel Boarding School* Surya Gemilang Limbangan Kendal, h. 1.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah *Difabel Boarding School* Surya Gemilang Limbangan Kendal pada hari Rabu, 18 Agustus 2021.

Pengembangan kurikulum SLB pada prinsipnya tetap mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP dan Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada prinsipnya, kurikulum SLB dikembangkan sesuai dengan mata pelajaran anak berkebutuhan khusus, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, dan lingkungannya. Peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, sebagai kader Muhammadiyah dan kader bangsa.<sup>11</sup>

Keunggulan kurikulum Muhammadiyah *Difable Boarding School* terletak pada sistem pembelajaran yang memadukan taksonomi tujuan pendidikan pada 3 (tiga) domain, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>12</sup> Domain kognitif dalam pelayanan pendidikan siswa difabel menekankan pada kemampuan ingatan dan hafalan materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Sementara pendidikan domain afektif dalam layanan pendidikan menekankan pada pembinaan akhlaq. Pembinaan akhlaq di SLB Mu-

---

<sup>11</sup> Lihat *Kurikulum ISMUBA Tahun 2017 untuk SD, SMP, dan SMA/SMK Muhammadiyah*, h. 6.

<sup>12</sup> Observasi pelaksanaan kegiatan harian santri difabel di Asrama pada hari Rabu, 18 Agustus 2021.

hammadiyah *Difabel Boarding School* Surya Gemilang memiliki muatan lebih besar. Penerapan sistem sekolah berasrama (*boarding school*), pendidikan domain afektif diselenggarakan selama 24 jam kegiatan belajar (*full time*). Sedangkan pendidikan domain psikomotorik merupakan layanan pendidikan untuk melatih kecakapan keterampilan setelah siswa menerima pengalaman belajar di kelas. Pendidikan psikomotorik merupakan kelanjutan dari proses pendidikan kognitif dan afektif. Pendidikan psikomotorik dilakukan melalui serangkaian kegiatan di pesantren mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Jadwal kegiatan harian santri difabel di asrama dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2.  
Jadwal Harian Santri Difabel

<b>1.</b>	<b>Kegiatan Pagi Hari (Kurikulum Pesantren)</b>	
	03.30 – 04.00	Pembiasaan shalat tahajud & mandi pagi
	04.00 – 05.00	Shalat shubuh berjamaah
	05.00 – 05.45	Tahfidzul Qur'an
	05.45 – 07.00	Persiapan sekolah & sarapan pagi
<b>2.</b>	<b>Kegiatan Siang Hari (Kurikulum Dikdas)</b>	
	07.00 – 09.00	KBM sesi I
	09.00 – 09.30	Istirahat & shalat dhuha
	09.30 – 11.30	KBM sesi II

	11.30 – 12.15	Istirahat & shalat dhuhur berjamaah
	12.15 – 13.00	KBM sesi III
	13.00 – 15.00	Makan siang & istirahat
<b>3.</b>	<b>Kegiatan Sore Hari (Kurikulum Pesantren)</b>	
	15.00 – 15.30	Shalat ashar berjamaah & hafalan bersama
	15.30 – 17.30	Olah raga/Pendidikan kecakapan hidup/Mandi sore
<b>4.</b>	<b>Kegiatan Malam Hari (Kurikulum Pesantren)</b>	
	17.30 – 18.45	Shalat maghrib berjamaah & makan malam
	18.45 – 19.30	Shalat isya' berjamaah & hafalan bersama
	19.30 – 21.00	Belajar malam (baca tulis al Qur'an)
	21.00 – 03.30	Istirahat

Layanan pendidikan santri difabel yang tinggal di asrama sebagaimana Tabel 2, menunjukkan bahwa kurikulum Muhammadiyah Difabel *Boarding School* memadukan Kurikulum 2013 (K13) Sekolah Luar Biasa dengan Kurikulum Kepesantrenan melalui pengayaan pendidikan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) santri. Keterpaduan kurikulum tersebut dikembangkan untuk menjadikan santri yang beriman, taqwa, mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan hidup. Oleh karena itu beban belajar kegiatan tatap muka mata pelajaran dalam Kurikulum Sekolah (K13)

dan Kurikulum Pesantren difabel lebih ditekankan pada bimbingan baca tulis al-Quran, praktik ibadah shalat berjamaah, penguatan aqidah dan akhlaq, fiqh ibadah, hafalan surat-surat pendek, hafalan hadits-hadits pendek, hafalan doa-doa harian, kemuhammadiyah, dan tapak suci.<sup>13</sup> Pendidikan kemuhammadiyah sebagai mata pelajaran ciri khusus dan keunggulan di sekolah/pesantren juga menjadi muatan kurikulum yang diajarkan kepada santri difabel. Mata pelajaran ini dimaksudkan untuk mengenalkan santri tentang Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, gerakan sosial keagamaan, dan gerakan tajdid.

#### **D. Program Layanan Pendidikan Difabel**

SLB Muhammadiyah Surya Gemilang menerapkan sistem layanan pendidikan segregasi. Layanan pendidikan semacam ini disebut layanan pendidikan khusus bagi ABK melalui pemisahan program penyelenggaraan pendidikan secara penuh dari program pendidikan anak-anak pada umumnya. SLB sebagai lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi penyandang disabilitas tertentu. Dalam pelaksanaannya, SLB ini menerapkan program pendidikan umum untuk jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB.

---

<sup>13</sup>Observasi dan wawancara dengan Arif pendamping kegiatan keagamaan santri difabel dan Suparti sebagai ibu asrama santri difabel pada hari Senin, 30 Agustus 2021.



Program layanan pendidikan penyandang disabilitas diselenggarakan untuk membantu siswa difabel yang mengalami hambatan dalam pembelajaran diakibatkan dari hambatan perkembangan persepsi, hambatan perkembangan fisik, hambatan perkembangan perilaku, dan hambatan perkembangan inteligensi/kecerdasan. Kegiatan pembelajaran pada kondisi dimana siswa mengalami hambatan, maka materi pembelajaran disesuaikan dengan realita keadaan siswa. Kuntjoro menuturkan, bahwa *beban belajar yang dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran melalui sistem tatap muka, pembiasaan, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur*.<sup>14</sup> Semua kegiatan belajar itu dimaksudkan untuk mencapai standar pencapaian kompetensi siswa difabel secara terpadu dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa.

Kegiatan pembelajaran sebagai proses interaksi antara guru dengan siswa. Pada situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran dimana siswa berkebutuhan khusus sulit konsentrasi, maka kegiatan pembelajaran tatap muka diarahkan pada penugasan mandiri terstruktur, yaitu kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pelajaran oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan mandiri terstruktur ditentukan oleh guru bersama-sama siswa.<sup>15</sup> Dengan demikian, dalam kondisi tertentu target materi pembelajaran tidak selalu

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kuntjoro, S.I.P., Senin, 30 Agustus 2021

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Ria Yulistutik Waka Kurikulum SLB Muhammadiyah Bording School, Senin, 30 Agustus 2021

berbanding lurus dengan beban mata pelajaran sebagaimana dalam program layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena layanan pendidikan siswa difabel selalu mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis dan kemampuan, serta minat siswa. Siswa penyandang disabilitas tunagrahita misalnya, layanan kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan berupa cara berkomunikasi, cara bersosialisasi, melatih keterampilan gerak, kematangan diri dan tanggung jawab sosial.<sup>16</sup>

Program layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang diselenggarakan meliputi: (1) penyediaan fasilitas asrama santri difabel; (2) layanan pendidikan vokasional; (3) layanan antar jemput; (4) layanan pembelajaran luring saat pandemik; dan (5) layanan protokol kesehatan.<sup>17</sup>

## **1. Program Layanan Asrama Santri Difabel.**

Berdasarkan pengelompokan ketunaan yang dimiliki siswa SLBM Surya Gemilang, terdapat 30 orang santri difabel yang terdaftar tinggal di asrama, 20 santri difabel diantaranya tinggal menetap dan 10 orang santri lainnya tinggal di luar asrama. Daftar santri difabel penghuni asrama SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mahmudah Waka Kesiswaan SLB Muhammadiyah *Bording School*, Senin, 30 Agustus 2021.

<sup>17</sup> Observasi dan wawancara kegiatan pembelajaran SLB Muhammadiyah *Bording School*, Rabu, 18 Agustus 2021.

Tabel 3.  
Daftar Santri Difabel SLBM Surya Gemilang

No	Nama	Kelas	Ketunaan
1	Abdul Khanif	12	Down Syndrom
2	Achmad Robi	10	Tunagrahita
3	Achmad Zainul Umar	8	Tunarungu
4	Alfino Yuliansyah	8	Tunagrahita
5	Rizki Idhar Ramadhani	5	Tunarungu
6	Faisal Rafli Nugroho	8	Tunarungu
7	Fery Kurnia Maulana	12	Tunagrahita
8	Figo Setya Graha Meta K.	9	Tunagrahita
9	Idad Syeh Abdul Ghofar	9	Tunagrahita
10	Ahmad Ricki Faddli	7	Tunagrahita
11	Maulidiansyah	7	Tunagrahita
12	Maulana Rino Romadhoni	12	Tunagrahita
13	Mohammad Khoirul	12	Tunagrahita
14	Muhammad Habib Al Hafidz	6	Tunagrahita
15	Muhammad Iqbal Efendi	7	Tunarungu
16	Muhlisin Prasetio	4	Down Syndrom
17	Mustaqim	11	Tunagrahita
18	Naufal Irbah Adani	8	Tunagrahita
19	Wahyu Ramadhani	4	Tunagrahita
20	Wahyu Suryo Sartiko	9	Tunagrahita

Daftar santri difabel yang tinggal di asrama sebagaimana Tabel 3, menunjukkan bahwa para santri difabel tidak dikelompokkan berdasarkan latar belakang jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya saat ini, tetapi mereka ditentukan berdasarkan status penyandang disabilitas yang relatif homogen dan ringan. Berdasarkan data santri difabel, terdapat 14 (empat belas) orang santri tunagrahita, 4 (empat)

orang santri tunarungu, dan 2 (dua) orang santri *down syndrome*. Menurut pengelola pesantren difabel<sup>18</sup>, bahwa “pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi santri difabel yang tinggal di asrama lebih arahkan pada bimbingan kemampuan bina diri dan sosialisasi”.

Penyediaan fasilitas sekolah berasrama (*boarding school*) ini diselenggarakan untuk santri difabel. Para santri difabel tinggal di asrama mendapatkan bimbingan ilmu agama, baca tulis al-Quran, praktik ibadah shalat, bimbingan aqidah dan akhlaq, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, dan pembekalan keterampilan kecakapan hidup. Kegiatan pembelajaran santri difabel di asrama dilakukan terjadwal selama 24 jam, dimulai dari kegiatan pagi hari, kegiatan siang hari, dan kegiatan malam hari. Layanan asrama santri difabel ini merupakan program yang dirancang sebagai tempat tinggal para santri bersama pengasuh dan masjid sebagai pusat kegiatan untuk belajar ilmu agama Islam. Peran pengasuh sangat besar terutama dalam bidang penguatan akidah, bimbingan amaliah ibadah, pembinaan akhlak, pewarisan ilmu agama, dan juga dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi santri.<sup>19</sup>

Santri difabel dengan status ketunaan yang sandangnya berbeda dengan para santri normal pada umumnya yang di tinggal di pondok pesantren reguler. Mereka memiliki keter-

---

<sup>18</sup>Observasi dan wawancara dengan H. Koentjoro, Rabu, 18 Agustus 2021.

<sup>19</sup>Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*(Jakarta:LP3ES, 1990),h.55.

batasan fisik, mental, emosi, dan sosial dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus pesantren difabel. Santri tunagrahita misalnya, pada umumnya memiliki tingkatan IQ (*intelligence quotient*) di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah dan muncul sebelum usia 16 tahun. IQ mereka di bawah batas normal, tetapi memiliki kemampuan untuk di didik, di latih, dan di rawat. Sementara santri tunarungu, mereka memiliki hambatan dalam hal indera pendengaran. Karena memiliki hambatan pendengaran santri tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan santri tunarungu menggunakan bahasa isyarat, bahasa verbal, dan bahasa tubuh. Berbeda halnya dengan santri *down syndrome*, mereka memiliki wajah seperti orang mongol, mata sipit, telinga kecil, tangan pendek. Penyandang disabilitas *down syndrome* termasuk kategori santri difabel yang mudah dididik, meskipun mudah terpengaruh situasi.

Data pengamatan terhadap Faisal<sup>20</sup>, laki-laki usia 17 tahun, santri penyandang tunarungu, putra sulung dari 2 saudara kandung. Ayahnya bernama Sutopo dan ibunya bernama Retno Yuneri yang bekerja sebagai buruh tani perkebunan, beralamat di Jatisari Mijen Semarang. Ciri-ciri kepribadiannya yang menonjol adalah ekspresif, mudah bergaul, penuh semangat, dan mandiri. Kebiasaan perilaku belajar selama di asrama, dia unggul dalam pembelajaran yang

---

<sup>20</sup> Observasi, Selasa, 5 Oktober 2021

melibatkan aktivitas pisik, tetapi kurang cakap dalam numerasi, dan mudah putus asa dalam belajar. Santri difabel ini memiliki hobi olahraga atletik. Sifat kepribadiannya yang khas adalah ekspresif dalam mengungkapkan perasaan.

Data pengamatan Zainul<sup>21</sup>, laki-laki usia 13 tahun, penyandang tunarungu, putra bungsu dari 4 saudara kandung. Ayahnya bernama Karman al-Rahmad dan ibunya bernama Tarsih yang bekerja sebagai buruh harian lepas, beralamat di Kedungsari Singorojo Kendal. Ciri-ciri kepribadiannya adalah penurut, ramah, mandiri, tetapi kurang ekspresif. Kebiasaan perilaku belajar sehari-hari cakap dalam numerisasi, tidak mudah putus asa dalam belajar, tetapi susah konsentrasi. Menurut Rifki<sup>22</sup>, santri tunarungu ini memiliki hobi menggambar. Dalam hal pendidikan agama, hanya mampu mengeja dan menyebutkan huruf hijaiyah, dan dia rajin melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Data pengamatan terhadap Iqbal<sup>23</sup>, laki-laki usia 16 tahun, penyandang tunarungu, putra sulung dari 3 saudara kandung. Ibunya *single parent* bernama Poniyah yang bekerja sebagai wiraswasta, beralamat di Jomblang Singorojo Kendal. Dia memiliki kepribadian yang tenang, mandiri, tetapi kurang antusias saat diberi perintah. Kebiasaan perilaku belajarnya mudah menerima pelajaran saat guru menerangkan, unggul dalam numerasi, dan fokus dalam belajar. Santri difabel ini

---

<sup>21</sup> Observasi, Selasa, 5 Oktober 2021

<sup>22</sup>Wawancara dengan ustadz Rifki guru kelas dan juga sekretaris *Difable Boarding School* SLB Surya Gemilang, 20 Oktober 2021.

<sup>23</sup> Observasi, Selasa, 5 Oktober 2021

memiliki hobi olahraga. Sifatnya yang unik saat belajar dan bergaul dengan temannya adalah mudah berubah emosinya.

Data pengamatan terhadap Rino<sup>24</sup>, laki-laki usia 19 tahun, penyandang tunagrahita, putra sulung dari 3 saudara kandung. Ayahnya bernama Zaenuri dan ibunya bernama Safariyanti yang berkerja sebagai wiraswasta, beralamat di Cangkiran Mijen Semarang. Ciri-ciri kepribadian yang terlihat adalah santun kepada guru, memiliki penyesuaian diri yang baik, dan mandiri. Kebiasaan perilaku belajarnya mudah mengantuk saat mengikuti pelajaran dikelas, kurang konsentrasi saat belajar, tetapi rajin belajar. Santri difabel ini memiliki hobi dalam IT (*information technology*). Menurut Rifki<sup>25</sup>, santri tunagrahita ini selama mengikuti pendidikan di asrama, ia hafal surat al-Fatihah, surat-surat pendek, doa-doa harian, tetapi bacaan shalat masih belum hafal sering tertukar menempatkannya dalam rukun shalat, bahkan bacaan doa ta-hiyat akhir juga tidak hafal.

Data pengamatan terhadap Khoirul<sup>26</sup>, laki-laki 19 tahun, penyandang tunagrahita, putra keenam dari 7 saudara kandung. Ayahnya bernama Ngatmin dan ibunya bernama Yatinem, bekerja sebagai buruh harian lepas, beralamat di Trisobo Boja Kendal. Kepribadianya yang menarik adalah mandiri, tanang, tetapi kurang bisa menunjukkan emosi. Kebiasaan perilaku belajar sehari-hari kurang fokus dalam bela-

---

<sup>24</sup> Observasi, Selasa, 12 Oktober 2021

<sup>25</sup> Wawancara dengan ustadz Rifki, *ibid*.

<sup>26</sup> Observasi, Selasa, 12 Oktober 2021

jar, kurang bisa menerima pelajaran, tetapi tenang saat di kelas. Menurut Arif Muslih<sup>27</sup>, santri tunagrahita yang memiliki hobi olah raga ini, selama mengikuti pendidikan di asrama, kemampuan hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, bacaan doa shalat di atas rata-rata temannya yang lain. Khoirul sering ditunjuk sebagai peserta mengikuti lomba mewakili sekolah, karena kemampuan ingatannya baik, bahkan dalam hal keterampilan membuat dan menyablon juga lebih terampil dan cakap.

Data pengamatan terhadap Robi<sup>28</sup>, laki-laki usia 16 tahun, penyandang tunagrahita, putra sulung dari 2 saudara kandung. Ibunya *single parent* bernama Ngatiyah yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, beralamat di Krajan Limbangan Kendal. Ciri-ciri kepribadiannya adalah mandiri, tetapi tidak antusias saat diberi perintah. Kebiasaan perilaku belajar sehari-hari tenang saat di kelas, dan cukup konsentrasi saat menerima pelajaran. Santri difabel ini memiliki hobi makan. Sifat yang unik dia memiliki kebiasaan malas dalam beraktifitas. Menurut Arif Muslih<sup>29</sup>, santri tunagrahita yang memiliki hobi makan ini, anak ini termasuk termasuk santri pertama sejak *difable boarding school* ini dirintis, anak ini memiliki kemampuan hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, bacaan doa shalat di atas rata-rata temannya yang lain.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan ustadz Rifki, *ibid*.

<sup>28</sup> Observasi, Selasa, 12 Oktober 2021

<sup>29</sup> Wawancara dengan ustadz Arif Muslih pendamping *difable boarding school* SLB Surya Gemilang, 20 Oktober 2021.



Robi termasuk santri yang paling tekun beribadah, rajin berdzikir, serta memiliki banyak hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian, bahkan dalam hal mengaji al-Qur'an sudah menyelesaikan Iqra' Jilid 5.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap para santri difabel yang tinggal di asrama, menunjukkan bahwa santri penyandang disabilitas yang berbeda (tunagrahita, tunarungu, dan *down syndrome*) membutuhkan sentuhan layanan pendidikan yang tidak sama. Menurut Ibu Asrama<sup>30</sup>, bahwa "layanan santri difabel selama tinggal di asrama harus dengan hati, karena mereka bukan anak-anak yang normal". Berbeda halnya dengan apa yang dirasakan pengasuh pesantren selama mendampingi santri difabel, dalam interaksi belajar mengajar selalu saja muncul permasalahan kelas, dan sebisa mungkin dapat mengatasinya. Pada umumnya kendala yang dialami pengasuh pesantren meliputi: (1) santri belum bisa patuh dan duduk dengan tenang saat pembelajaran, disebabkan antar lain memori santri yang terbatas untuk menangkap materi pelajaran; dan 2) kesulitan untuk mengontrol emosi dan tingkah laku santri di kelas terutama pada kelas yang santrinya lebih dari lima santri.

Program layanan pendidikan santri difabel di asrama dilakukan meliputi: (1) bimbingan baca tulis al-Qur'an, praktik wudhu, praktik ibadah shalat, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, menonton video pembelajaran tentang kisah keteladanan, dan penguatan aqidah Islam; dan (2)

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Suparti, Selasa, 31 Agustus 2021

bimbingan keterampilan menjahit, membatik, tata rias, sablon, tata boga, kegiatan menari, dan bela diri tapak suci putra Muhammadiyah.

## **2. Program Layanan Pendidikan Vokasional.**

Layanan pendidikan vokasional bagi siswa difabel merupakan bentuk layanan pendidikan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*). Anak berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah *Difable Boarding School* Surya Gemilang mendapatkan pendidikan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) berupa keterampilan menjahit, keterampilan membatik, keterampilan tata rias, keterampilan sablon, keterampilan tata boga, kegiatan menari, dan keterampilan bela diri tapak suci putra Muhammadiyah.

Di lihat dari perspektif kegiatan pembelajaran, layanan pendidikan santri difabel ini secara garis besar meliputi: (1) kegiatan pembelajaran tatap muka antara siswa dan guru; (2) kegiatan ekstrakurikuler; (3) kegiatan intrakurikuler; dan (4) kegiatan kokurikuler. Kegiatan pembelajaran tatap muka mengacu pada beban mata pelajaran sebagaimana termuat pada setiap jenjang pendidikan dalam kurikulum SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan sekolah untuk mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas siswa difabel. Guru pendamping ABK atau Wali Kelas ABK dapat memberikan pertimbangan pilihan kepada orang tua tentang kegiatan ekstrakurikuler manakah yang paling sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Apakah keterampilan menjahit, keterampilan tata rias, keterampilan membatik, keterampilan sablon, keterampilan tata boga, kegiatan, menari, atau kegiatan bela diri tapak suci putra Muhammadiyah.

Sementara kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai cakupan dan tingkat kompetensi mata pelajaran untuk menumbuhkan kemampuan akademik siswa. Kegiatan intrakurikuler ini mencakup hafalan surat-surat pendek, hafalan hadits-hadits pendek, hafalan doa-doa harian. Sedangkan kegiatan kokurikuler dimaksudkan untuk lebih memahami materi pelajaran melalui penugasan terstruktur. Kegiatan kokurikuler ini mencakup wisata edukatif, kunjungan museum, dan tadabbur alam. Pelayanan dan bimbingan pendidikan agama diberikan kepada santri di asrama, meliputi bimbingan baca tulis al-Qur'an, praktik ibadah shalat berjamaah, penguatan aqidah dan akhlaq, fiqh ibadah, hafalan surat-surat pendek, hafalan hadits-hadits pendek, hafalan doa-doa harian, dan mata pelajaran ciri khusus pendidikan kemuhammadiyah.

### **3. Program Layanan Antar Jemput Sekolah Siswa Difabel.**

Layanan antar-jemput sekolah siswa difabel, menjadi program SLB sebagai bentuk partisipasi aktif terhadap layanan pendidikan penyandang disabilitas. Layanan pendidikan memberikan peluang atas pengakuan masyarakat terhadap hak penyandang disabilitas termasuk hak mendapatkan layanan antar-jemput sekolah. Karena itu, program layanan pendidikan penyandang disabilitas SLBM

Surya Gemilang sesungguhnya dilandasi oleh nilai filosofis sekolah, yakni “Kami hadir karena panggilan hati, dan kami mendidik dengan sepenuh hati”. Program layanan antar-jemput diselenggarakan untuk mengatasi masalah hambatan yang dialami sebagian besar anak berkebutuhan khusus yang berlatar belakang sosial-ekonomi lemah. SLB memfasilitasi program antar-jemput ini secara gratis.

Penyelenggara SLB Muhammadiyah *Difable Boarding School* Surya Gemilang menyediakan 3 (tiga) armada antar jemput berupa 1 (satu) Bus Sekolah, dan 2 (dua) mobil L300. Ketiga armada ini dipersiapkan sesuai dengan jarak tempuh rumah siswa difabel dengan sekolah. Jurusan Limbangan (lokasi SLB ini berada) – Boja – dan Singorojo menggunakan armada Bus Sekolah UMS, jurusan Limbangan – Singorojo – dan Mijen menggunakan armada L300 Biru, dan jurusan Limbangan – Mijen – dan Ngaliyan menggunakan armada L300 Coklat.

#### **4. Program Layanan Pembelajaran Luring saat pandemik.**

Penyelenggaraan pembelajaran tatap muka SLB Muhammadiyah Boarding School Surya Gemilang Tahun Pelajaran 2021/2022 dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu daring dan luring. Sekolah telah menyusun jadwal melalui skema, setiap kelas dalam 5 hari kegiatan pembelajaran, siswa akan mengikuti 1 hari kegiatan pembelajaran tatap muka dan 4 hari kegiatan pembelajaran daring. Waktu belajar 1 jam pelajaran (JP) 30 menit. Dalam 1 kali pertemuan pembelajaran tatap

muka dilaksanakan selama 120 menit atau 4 JP. Jam belajar dimulai jam 08.00 – 10.00 WIB.

Berdasarkan pengamatan terhadap layanan pembelajaran luring, interaksi siswa dengan guru terlihat komunikatif, sepiantas terlihat mereka terlihat layaknya anak-anak normal. Hanya saja ketika sudah memasuki jam pelajaran, mereka memang anak yang berbeda dari banyak aspek, mulai dari perilaku belajarnya, kondisi psikologisnya, cara adaptasi dengan lingkungan kelas, dan konsentrasi belajar saat dimana guru akan memulai pelajaran. Pada awalnya, antusias mereka mengikuti pelajaran, setelah beberapa saat mereka kembali lagi pada perilaku dasar sesuai dengan kecenderungan dan keinginan setiap anak. Sering muncul pertengkaran kecil diantara mereka, namun ketika terjadi pertengkaran diantara mereka hal itu tidak akan bertahan lama dan peristiwa tersebut akan menjadi sejarah tanpa terjadi masalah.

Layanan pembelajaran luring saat pandemik, berbeda halnya dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada saat situasi normal tanpa pandemik. Waktu/jam pembelajaran untuk jenjang SD kelas 1 – kelas 3 dimulai jam 07.30 – 11.00 WIB; kelas 4 – kelas 6 dimulai jam 07.00 – 11.30 WIB; dan untuk jenjang SMP dan SMA dimulai jam 07.30 – 11.30 WIB.

## **5. Program Layanan Protokol Kesehatan.**

SLB telah melakukan pengkodisian kegiatan pembelajaran tatap muka dengan menyesuaikan sarana dan prasarana sekolah dengan membentuk Tim Satgas Covid-19 Pembelajaran Tatap Muka. Keberadaan tim ini untuk memastikan proses pembelajaran tatap muka berjalan sesuai dengan

protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan standar operasional prosedur (SOP) yang dikeluarkan sekolah. Untuk kelancaran dan keselamatan pembelajaran tatap muka, sekolah telah menyiapkan berbagai sarana dan prasarana antara lain: (1) tempat cuci tangan; (2) termogun; (3) handsanitizer; (4) masker; (5) *faceshield*; (6) P3K; dan (7) penyemprotan desinfektan.

Adaptasi kebiasaan baru pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas telah dilakukan sekolah, antara lain dengan melakukan: (1) kombinasi pembelajaran jarak jauh (*daring*) dengan tatap muka (*luring*) terbatas; (2) lingkungan sekolah yang sehat dan memenuhi protokol kesehatan; (3) penggunaan transportasi antar jemput siswa; (4) pembelajaran dengan protokol kesehatan; (5) perilaku hidup warga sekolah sehat; dan (6) penanganan dan tindak lanjut.

### **E. Struktur Organisasi Pesantren Difabel**

Struktur organisasi SLB Muhammadiyah Surya Gemilang meliputi: (1) susunan pengurus asrama; dan (2) susunan pimpinan sekolah. Susunan pengurus asrama sebagaimana tabel 3 berikut.

Tabel 3.  
Susunan Pengurus Asrama SLB Muhammadiyah *Difable*  
*Boarding School* Surya Gemilang

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Penanggung Jawab	PCM Limbangan (Slamet Muhari, S.Ag.)
Ketua	Kepala SLBM Surya Gemilang (H.Kuntjoro, S.I.P)
Wakil Ketua	PCA Limbangan (Kustini, S.Ag.)
Sekretaris	M. Winarsih, S.Pd.
Bendahara	Alfiah, S.Pd.
Koordinator Asrama	Sumiyati, A.Md.Keb.
<b>Seksi-Seksi:</b>	
1. Rumah Tangga	Munjiyah, S.Pd. dan Kusyamti, S.Pd.
2. Pengasuh	Ust. Rifki Himawan
3. Keagamaan	Ust. Suharsi, S.Pd.I. dan Istitoah, S.Pd.
4. Ahli Gizi	Aditia Widayati, S.Gz.
5. Konsumsi	Maryati dan Endang Retno W.
6. Ekonomi	Arsiah, S.Pd.
7. Sosial	Nur A., S.Pd.
8. Koordinator Ba- rang Habis Pakai	Mukhofifah, S.Pd., dan Endah Budi Arini, S.Pd.

Adapun struktur organisasi dan susunan pimpinan SLB Muhammadiyah *Difable Boarding School* Surya Gemilang ini sebagaimana tabel 4 berikut.

Tabel 4.  
Susunan Pimpinan SLB Muhammadiyah *Difable Boarding School* Surya Gemilang

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Kepala Sekolah	H. Kuntjoro, S.I.P.
Waka Kurikulum	Ria Yuliasuti. S.Pd
Waka Kesiswaan	Mahmudah. S.Pd.I
Waka Sarpras	Anas Efendi. S,Pd
Waka Humas	Retno Hardini Setyowati. S.Pd
<b>Wali Kelas :</b>	
Kelas 1	Nindya Dwi Martantina S.Pd
Kelas 2	Fara Yunita Prihardini, S.Pd
Kelas 3	Rifki Himawan, S.Pd
Kelas 4	Ria Yuliasuti, S.Pd
Kelas 5	Anas Efendi, S.Pd
Kelas 6	Rubiyanto, S.Pd
Kelas 7	Omi Pratamawati, S.Pd
Kelas 8	Retno Hardini Setyowati, S.Pd
Kelas 9	Dini Firman Hidayah, S.Pd
Kelas 10	Septian Cahyo Ady Wicaksono, S.Pd
Kelas 11	Indah Widayani, S.Pd
Kelas 12	Yuliyanti, S.Pd



Secara kelembagaan, pembagian tugas dan wewenang seorang kepala sekolah memimpin semua jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah, yang terdiri dari Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarpras, dan Waka Humas. Adapun wali kelas bertanggungjawab memberi pendampingan pada siswa pada setiap kelas berdasarkan jenjang pendidikan dan kelompok umur siswa. Sedangkan untuk guru agama yang secara khusus mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) belum ada, artinya walaupun guru lulusan sarjana PAI akan tetapi kondisinya masih merangkap sebagai guru kelas.<sup>31</sup>

SLB Muhammadiyah *Difable Boarding School* Surya Gemilang ini telah mempunyai Komite Sekolah. Keberadaan komite SLB ini adalah berperan untuk memberi pendampingan sekolah guna peningkatan mutu pelayanan bagi pendidikan ABK dengan memberikan pertimbangan, pengarahannya, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta melakukan pengawasan pada tingkat satuan pendidikan. Susunan pengurus Komite SLB Muhammadiyah Surya Gemilang sebagai berikut tabel 5.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ria Yuliasutik Waka Kurikulum SLB Muhammadiyah *Bording School*, Rabu, 30 Agustus 2021.

Tabel 5.  
Susunan Pengurus Komite SLB Muhammadiyah *Difable*  
*Boarding School* Surya Gemilang

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Ketua	S. Muhari, S.Ag.
Wakil Ketua	Sofiyatun
Sekretaris	1. Fara Yunita Prihardini, S.Pd. 2. Ririn.
Bendahara	1. Wahyu Nur Rahmawati, S.Pd. 2. Surahmi
<b>Bidang-Bidang:</b>	
1. Penggalan Sumber Dana Sekolah	Widayanti, S.Pd.I
2. Pengeloaan Sumber Daya Sekolah	Riyadi, S.Pd.
3. Pengendalian Kualitas Pelayanan Sekolah	Puput Tri Hartanti, S.Pd. Diyah Setyawati, S.Pd.SD.
4. Sarana Prasarana	Rubiyanto, S.Pd.I Fahmi Hidayat
5. Jaringan Kerjasama & Sistem Informasi	Wahyu Nur Rahmawati, S.Pd.I.
6. Usaha	Fitriyan Sabda Alam, S.Pd.SD. Mahmudah

## **F. Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SLB Muhammadiyah *Difable Boarding School* Surya Gemilang ada 18 orang dengan latar pendidikan sarjana. Di bawah kepemimpinan seorang kepala sekolah, dan dibantu wakil kepala sekolah, dan guru. Tenaga pendidik terdiri dari guru kelas, guru olah raga, guru komputer, guru keterampilan, dan seorang guru ekstrakurikuler menari. Dilihat dari kebutuhan tenaga pengajar, di SLB ini belum guru memiliki latar belakang sarjana pendidikan luar biasa (PLB). Untuk mengatasi permasalahan ini, pihak penyelenggara SLB telah mengajukan permintaan guru Pendidikan Luar Biasa kepada Pemerintah Provinsi atau Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, namun belum ada tindak lanjut dari pemerintah. Karena itu untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik, maka sekolah telah mengangkat tenaga guru tidak tetap (GTT). Hal ini membawa konsekuensi bahwa selain tugas mengajar, mereka juga bisa melakukan tugas pendampingan anak berkebutuhan khusus. Untuk menguasai keterampilan mengajar ABK, biasanya guru-guru diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan *in house training* (IHT), workshop pembelajaran, pendidikan dan pelatihan pengembangan profesi guru ABK, maupun seminar pendidikan di luar kota.

Sistem rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan di SLB ini menggunakan falsafah hidup “suka rela”, sekolah menerima siapapun yang memiliki kemauan mendedikasikan dirinya untuk membantu ABK. Pihak penyelenggara SLB

Surya Gemilang telah melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidik memiliki 7K dalam memberikan layanan pendidikan ABK, yakni kesabaran, keikhlasan, ketekunan, kreatif, kemauan, kemampuan, ketangguhan. Tenaga pendidik di sekolah ini juga wajib mengikuti Pendidikan dan Latihan (Diklat) dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, agar memiliki kemampuan asesmen dan keterampilan menangani ABK sesuai dengan klasifikasi ketunaaannya. Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang sebagaimana tabel 6.

Tabel 6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan  
Muhammadiyah *Difable Boarding School*

<b>Nama</b>	<b>Tempat/ Tanggal Lahir</b>	<b>Pendi dikan</b>	<b>Jabatan</b>
H. Kuntjoro, S.I.P	Wonosobo, 27-07-1957	S.1	Kepala Sekolah
Ria Yuliasuti	Kendal, 18-07-1991	S.1	Waka Kurikulum
Mahmudah	Kendal, 12-07-1987	S.1	Waka Kesiswaan
Anas Efendi	Kendal, 25-04-1987	S.1	Waka Sarpras
Retno Hardini Setyowati	Semarang, 28-05-1993	S.1	Waka Humas

Fara Yunita Prihardini	Kendal, 21-06-1991	S.1	Bendahara BOS
Rifki Himawan	Kendal, 11-07-1991	S.1	Operator Sekolah
Puput Tri Hartanti	Semarang, 09-06-1990	S.1	Guru Mapel
Setya Nugrahaning Saputri	Kendal, 10-04-1993	S.1	Guru Olahraga
Dini Firman Hidayah	Kendal, 15-12-1996	S.1	Guru
Indah Widayani	Kendal, 15-09-1980	S.1	Guru
Nindya Dwi Martantina	Kendal, 11-03-1998	S.1	Guru
Rubiyanto	Kendal, 20-07-1988	S.1	Guru
Widayanti	Kendal, 12-02-1988	S.1	Guru
Yuliyanti	Kendal, 09-08-1989	S.1	Guru
Omi Pratamawati	Kendal, 24-08-1996	S.1	Guru
Ratna Pujiastuti	-	S.1	Guru
Ervina Fauzia	-	S.1	Guru

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa terdapat 2 orang dari 18 tenaga pendidik atau 11% yang berlatar

belakang sarjana pendidikan luar biasa (S.1 PLB) di SLBM Surya Gemilang ini. Artinya kebutuhan guru untuk memberikan layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas masih jauh dari harapan pengguna pendidikan (*stakeholder*). Hal ini menyebabkan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus kurang maksimal, karena guru kurang menguasai ilmu paedagogik ABK.

# **BAB IV**

## **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA LAYANAN PENDIDIKAN PENYANDANG DISABILITAS SANTRI DIFABEL DI SLB SURYA GEMILANG KENDAL**

Secara regulasi, pemberian layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Penyediaan Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Peraturan tersebut menjadi acuan mendasar yang kuat ketika melaksanakan program-program berkaitan dengan layanan pendidikan yang ramah anak.

Deskripsi dan analisis data penelitian ini terkait dengan program layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel yang diselenggarakan di SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang Kendal meliputi: (1) program

layanan pendidikan agama bagi santri difabel; (2) program layanan pendidikan vokasional; (3) program layanan antar jemput; (4) program layanan pembelajaran luring saat pandemik; dan (5) program layanan protokol kesehatan.<sup>1</sup>

### **A. Program Layanan Pendidikan Agama *Santri Difabel***

Pesantren difabel (*difable boarding school*) Surya Gemilang Limbangan Kendal merupakan pesantren untuk penyandang disabilitas, mereka tinggal bersama di asrama dan belajar di bawah bimbingan pengasuh, dan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, ruang kelas untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ide dasar yang mengilhami berdirinya pesantren ini datang dari gagasan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Drs. KH. Tafsir, M.Ag. pada saat mengadakan kunjungan silaturahmi ke lembaga tersebut pada tanggal 7 Nopember 2020. SLB untuk penyandang disabilitas, menurutnya sudah cukup banyak, namun SLB yang berbasis pondok pesantren di lingkungan Muhammadiyah mungkin belum ada. *“Saya kira pesantren difabel masih belum ada, maka Muhammadiyah merintisnya sehingga SLB ini bisa sebagai pionir yang dalam mengajukan ijin operasionalnya nanti punya dua kaki, yaitu Dinas Pendidikan sebagai sekolah, dan Kementerian Agama sebagai pesantren”*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Observasi kegiatan pembelajaran SLB Muhammadiyah Boarding School, Rabu, 18 Agustus 2021.

<sup>2</sup> Seperti dimuat dalam <https://www.kendalmu.com/slb-surya-gemilang-menuju-muhammadiyah-difabel-boarding-school/> tanggal 9 Nopember 2020.



Sebagai Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) bidang pendidikan, SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal secara resmi berdiri sebagai *Difable Boarding School* (pesantren difabel) dikukuhkan melalui Surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muham-madiyah Jawa Tengah Nomor 197/KEP/II.4/B/2021 tanggal 28 Syawal 1442 H/ 9 Juni 2021. Surat keputusan ini menyebutkan susunan organisasi pengurus *Difable Boarding School* SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Limbangan Kendal, terdiri dari penasehat, pembina, penanggung jawab, ketua, sekretaris, bendahara, dan dilengkapi bidang-bidang yang meliputi bidang kurikulum, bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang humas, bidang akomodasi dan konsumsi, serta bidang perlengkapan dan transportasi.<sup>3</sup>

Pesantren difabel menjadi program unggulan SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Kendal. Berdasarkan data Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah penyelenggara SLB Muhammadiyah di Jawa Tengah hingga saat ini terdapat 5, yaitu: (1) SLBM Cepu Blora; (2) SLBM di Kota Tegal; (3) SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal; (4) SLBM di Kabupaten Semarang; dan (5) SLBM di Kabupaten Purworejo.<sup>4</sup> Dari kelima SLBM tersebut, SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal telah mengawali membuka layanan pendidikan ABK melalui penyediaan fasilitas

---

<sup>3</sup>Lihat dokumentasi peresmian *Difable Boarding School* SLB Muhammadiyah Surya Gemilang, diakses pada hari Kamis, 14 Oktober 2021.

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan H. Kunjtoro Kepala Sekolah SLBM *Boarding School* Surya Gemilang, Selasa, 28 September 2021.

asrama (*boarding school*). Layanan asrama bagi santri difabel ini diberikan sebagai bentuk kesinambungan program pembelajaran yang ada di sekolah dengan di asrama, sehingga asrama merupakan tempat pembinaan keberagamaan siswa paling tepat setelah belajar di sekolah. Hadirnya pesantren difabel ini dapat merubah pandangan masyarakat, bahwa santri difabel bisa belajar ilmu agama di pesantren

Apabila ditinjau dari sejarah perjalanan umat manusia, jauh sebelum Islam datang, apa yang sekarang ini disebut difabel atau disabilitas atau ABK sudah ada dalam Al-Qur'an, misalnya diceritakan dalam Surat Ali Imran [3]: 49<sup>5</sup> dan al-Ma'idah [5]: 110<sup>6</sup> menjelaskan bahwa salah satu mu'jizat Isa as adalah dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir (*akmaha*) dan orang yang menderita penyakit kusta (*abroso*). Artinya, bahwa orang difabel secara "alami" sudah ada sejak periode tersebut. Belum lagi orang difabel yang "tidak alami", yakni karena kecelakaan atau sebagai korban perang. Kecelakaan dan perang bukanlah monopoli kehidupan modern, namun jauh sebelumnya sudah ada.

---

<sup>5</sup> *"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman".* (QS. [3] : 49)

<sup>6</sup> *"Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku".* (QS. [5] :110).

Al-Qur'an menjadi rujukan umat muslim telah memberikan perhatian dan perlindungan penuh terhadap kaum difabel, bahkan Al-Qur'an sendiri mengembangkan sikap positif terhadap kaum difabel. Sebagai bukti, pemberian rukhsah (keringanan) terhadap difabel untuk tidak harus ikut berperang di jalan Allah seperti halnya diwajibkan kepada para sahabat-sahabat Nabi lainnya, ini seperti tergambar dalam al-Qur'an al-Fath [48]: 17: *"Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan barang siapa yang berpaling niscaya akan di azab-Nya dengan azab yang pedih.*

Menurut Wahbah az-Zuhaili<sup>7</sup>, penulis kitab Tafsir al-Munir, menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan keresahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik karena cacat fisik maupun karena sakit, dalam melaksanakan perintah berjihad yang sesungguhnya diarahkan kepada orang munafik yang enggan berjuang, meskipun kondisi fisik mereka sangat memungkinkan. Karena adanya ancaman al-Qur'an terhadap kelompok yang tidak mau berjuang dan berjihad di jalan Allah, sekelompok orang yang secara fisik memiliki keterbatasan merasa resah, lalu mengadu kepada Rasulullah Saw, langkah terbaik apa yang seharusnya mereka ambil. Dengan keresahan ini maka turunlah surat al-Fath

---

<sup>7</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 13, menukil riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbâs, h. 495

[48]: 17. Ayat ini juga menjadi indikator penghargaan Islam terhadap kelompok yang memiliki keterbatasan fisik. Kemampuan seseorang tidak bisa diukur dengan kesempurnaan fisik, melainkan banyak faktor lain yang turut menentukan. Oleh karena itu, tidak ada pijakan teologis maupun normatif dalam Islam untuk mentolelir tindakan diskriminatif terhadap siapapun, termasuk para penyandang difabel.

Sejarah juga membuktikan bahwa Islam memberikan sikap positif terhadap kaum difabel sehingga lahir berbagai tokoh terkemuka berpengaruh dari kalangan difabel. Rasulullah juga dikenal sebagai pemimpin yang banyak memberikan tugas dan posisi penting kepada para difabel sehingga mereka dapat terlibat dan tampil dalam kegiatan masyarakat. misalnya Ibn Ummi Maktūm. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amr bin Qais bin Zāidah bin Jundub bin Haram bin Rawāhah bin Hajr bin Mā'iṢ bin 'Amir bin Luay al-Quraisy. Ia adalah anak dari paman Khadijah. Ibn Ummi Maktūm buta sejak lahir sehingga ibunya diberi kunyah Ummi Maktūm. Ia termasuk sahabat muhajir yang pertama ikut hijrah ke Madinah sebelum Nabi Saw hijrah. Ibn Ummi Maktūm wafat sekitar tahun 14 atau 15 Hijriah.<sup>8</sup> Ibn Ummi Maktūm pernah

---

<sup>8</sup> Sebagaimana diceritakan oleh Dra. Hj. Muhayah, SH., MH. "Difabel dalam al-Qur'an", dikutip dari : <https://www.pta-banten.go.id/artikel-pengadilan/876-difabel-dalam-al-qur-an-dra-hj-muhayah-s-h-m-h>

menduduki posisi-posisi penting pada saat itu, misalnya sebagai mu'āzin:

*Hadis dari Sālim bin 'Abdullāh, dari bapaknya bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: "Sesungguhnya Bilal azan pada malam hari. Maka makan dan minumlah hingga Ibn Ummi Maktūm azan." Kemudian mengatakan bahwa Ibn Ummi Maktūm adalah seorang buta dan ia tidak akan azan hingga ada yang mengatakan kepadanya asbaḥat asbaḥat. (HR. Bukhāri)*

Ibn Ummi Maktūm dalam hayatnya pernah menggantikan Nabi menjadi imam shalat ketika beliau sedang tidak berada di Madinah:

*Hadis dari Anas, bahwa Nabi SAW meminta Ibn Ummi Maktūm menggantikannya untuk menjadi imam dan ia dalam keadaan buta. (HR. Abū Dāud,)*

Dengan demikian, beberapa ayat al-Qur'an dan beberapa kutipan hadis Nabi di atas jelas dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan perlindungan dan pengayoman yang maksimal kepada para kaum disabilitas atau defabel, sehingga sangat tidak dibenarkan umat Islam dibiarkan memberikan perlakuan deskriminatif atau perlakuan setereotif kepada mereka. Pilihan model pendidikan pesantren bagi kaum difabel seperti yang sedang dirintis dan dikembangkan SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Kendal ini patut kita apresiasasi dan hargai secara memadai.

Program layanan pendidikan pesantren SLB Muhammadiyah Surya Gemilang didesain dengan meletakkan sistem pembelajaran dengan memadukan Kurikulum 2013 (K13) sekolah luar biasa dengan kurikulum kepesantrenan dengan pengayaan pendidikan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*). Keterpaduan kurikulum tersebut diharapkan bisa mewujudkan siswa beriman dan bertaqwa, mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup. Tradisi kehidupan pesantren (*pesantren culture*) terbukti efektif membentuk kebiasaan hidup mandiri dan disiplin, menghargai dan menghormati, kerjasama dan kesederhaan, serta membimbing santri menjadi pribadi berakhlak mulia. Kebiasaan hidup di asrama merupakan komunitas tersendiri di bawah bimbingan pengasuh/kyai dibantu beberapa ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung sekolah atau ruang-ruang kelas sebagai sentral kegiatan belajar mengajar, serta asrama sebagai tempat tinggal para santri difabel. Bimbingan ilmu agama Islam menjadi landasan moral santri, bahkan mampu menjadi pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari santri. Pelayanan dan bimbingan pendidikan agama diberikan kepada santri di asrama, meliputi bimbingan baca tulis al-Qur'an, praktik ibadah shalat berjamaah, penguatan aqidah dan akhlak, fiqh ibadah, hafalan surat-surat pendek, hafalan hadits-hadits pendek, hafalan doa-doa harian, dan mata pelajaran ciri khusus pendidikan kemuhammadiyah.

Di lihat dari aspek manajemen keuangan sekolah. SLB Muhammadiyah Surya Gemilang telah memberikan layanan pendidikan gratis kepada seluruh siswa, baik yang muslim maupun yang non-muslim.<sup>9</sup> Layanan pendidikan gratis telah mendapat dukungan dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah melalui pemberian dana bantuan operasional sekolah (BOS), Dinas Sosial melalui pemberian logistik kebutuhan bahan pokok, pimpinan persyarikatan Muhammadiyah melalui Majelis Dikdasmen Wilayah Jawa Tengah, Majelis Dikdasmen Daerah Kabupaten Kendal, Majelis Dikdasmen Cabang Limbangan, dan partisipasi masyarakat melalui komite sekolah.

Di lihat dari penyandang disabilitas (santri difabel). Di SLBM Surya Gemilang ini santrinya adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam tradisi pesantren dijelaskan bahwa santri merupakan elemen penting dalam pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki 3 unsur utama, yaitu: (1) kyai sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok dan santri sebagai peserta didik; (2) kurikulum pondok pesantren; dan (3) sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, pondok, dan sebagian madrasah serta bengkel kerja keterampilan.<sup>10</sup> Sebagai bagian dari sub-sistem pendidikan, pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai,

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara, *Ibid*.

<sup>10</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*(Jakarta: INIS, 1994),h.6.

santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi subkultur tersendiri dalam pembentukan kepribadian santri. Santri difabel adalah anak berkebutuhan khusus yang tinggal di asrama, mendapatkan bimbingan ilmu pendidikan agama, pendidikan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) untuk menunjang keberhasilan pendidikan kemandirian hidup yang diberikan kepada mereka. Hal ini hanya mungkin bisa dilayani secara maksimal bila mengadopsi model pendidikan pesantren, dimana kehadiran dan keberadaan kyai/pengasuh sebagai tokoh sentralnya. Aktifitas harian santri difabel selama 24 jam, dari bangun tidur sampai tidur kembali, kegiatan santri difabel bisa terbimbing dan termonitor oleh pengasuh pesantren ke arah pembentukan kepribadian yang utuh sehingga semua pembelajaran pembiasaan praktik keagamaan dan lainnya akan dengan mudah mereka praktikkan sehari-hari.

Di lihat dari kegiatan pembelajaran santri difabel. Di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang, kegiatan pesantren difabel diselenggarakan meliputi: (1) kegiatan pembelajaran santri difabel; (2) kegiatan ekstrakurikuler; (3) kegiatan intrakurikuler; dan (4) kegiatan kokurikuler. Kegiatan pembelajaran santri difabel mengacu pada muatan materi Kurikulum 2013 sekolah luar biasa dengan kurikulum kepesantrenan didukung dengan program pengayaan pendidikan keterampilan kecakapan hidup.<sup>11</sup> Keterpaduan kurikulum tersebut diharapkan tujuan penyelenggaraan pesantren difabel,

---

<sup>11</sup> Dokumen Kurikulum 2013 SLB Muhammadiyah *Difabel Boarding School* Surya Gemilang Limbangan Kendal, h. 1.



yakni menjadikan anak berkebutuhan khusus yang beriman dan bertaqwa, mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan hidup (*life skill*) dapat terwujud. Sementara kegiatan pembelajaran siswa difabel reguler di SLB mengacu pada beban mata pelajaran sebagaimana termuat pada setiap jenjang pendidikan dalam kurikulum SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan sekolah untuk mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas siswa difabel. Kegiatan ekstrakurikuler ini meliputi keterampilan menjahit, keterampilan tata rias, keterampilan membatik, keterampilan sablon, keterampilan tata boga, kegiatan, menari, dan kegiatan bela diri tapak suci putra Muhammadiyah. Sementara kegiatan intrakurikuler ini mencakup hafalan surat-surat pendek, hafalan hadits-hadits pendek, hafalan doa-doa harian. Sedangkan kegiatan kokurikuler dimaksudkan untuk lebih memahami materi pelajaran melalui penugasan terstruktur terbimbing. Kegiatan kokurikuler ini mencakup wisata edukatif, kunjungan museum, dan tadabbur alam.

Di lihat dari standar layanan minimal pesantren difabel. SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang telah memberikan fasilitas asrama untuk 20 santri dengan kategori penyandang disabilitas tunarungu (B), tunagrahita (C), dan *down syndrome* (P). Data hasil pengamatan, belum tersedia modul khusus bimbingan keagamaan yang disiapkan oleh pengelola untuk pegangan guru maupun siswa difabel di SLBM *Boarding School* Surya Gemilang ini. Ada buku tentang *Tuntunan Shalat*, ada buku *Juz 30 Al-Qur'an & Tarjamaah*, tapi

ini buku pelajaran agama seperti pada umumnya yang ada di sekolah biasa atau di pondok pesantren *non-difable*.

Pesantren difabel ini masih perlu banyak pembenahan, antara lain masih belum dimilikinya figure kyai sebagai tokoh sentral yang selama 24 jam bisa hadir dan mendampingi siswa/santri di asrama, ada nama H. Kuntjoro sebagai Kepala Sekolah sekaligus tokoh utama di SLBM ini sejak awal berdiri hingga saat ini, tapi kesehariannya tidak 24 jam bisa tinggal di area asrama/pesantren. Ada nama H. Muhari selaku Ketua Takmir Masjid SLBM, sekalipun Maghrib-Isya bertugas sebagai Imam rutin sholat rowatib di masjid, tetapi belum juga bisa secara *full time* tinggal bersama anak-anak difabel di Asrama.

## **B. Program Layanan Pendidikan Vokasional**

Layanan pendidikan vokasional merupakan bagian dari salah satu program pembelajaran siswa difabel atau penyandang disabilitas santri di sekolah luar biasa yang lebih menekankan pada praktek langsung dikaitkan dengan masalah pekerjaan. Siswa difabel atau santri penyandang disabilitas dilahirkan sebagaimana anak pada umumnya. Mereka pun berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Pendidikan yang harus menciptakan anak-anak dengan kemampuan yang luar biasa. Tak terkecuali bagi mereka yang berkebutuhan khusus, mereka juga ingin mengembangkan diri. Mereka butuh guru-guru yang sabar, tulus, ikhlas. Termasuk dalam hal ini adalah bersedia menerima segala kekurangannya.

Disamping itu sekolah juga tetap mengajarkan pengetahuan dasar akademik yang termasuk dalam mata pelajaran pada umumnya seperti Pelajaran Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu pengetahuan Sosial, seni budaya, bahasa sunda dan bahasa inggris Pendidikan vokasional yang diajarkan di SLBM Surya Gemilang meliputi: keterampilan menjahit, keterampilan membuat, keterampilan tata rias, keterampilan sablon, keterampilan tata boga, keterampilan membuat, kegiatan menari, dan keterampilan bela diri tapak suci putra Muhammadiyah.

Dari berbagai pilihan model pemberian pendidikan vokasional bagi siswa defabel, yang sudah disiapkan oleh SLBM Surya Gemilang ini memang belum banyak, karena ini tentu terkait dengan ketersediaan guru pendamping, pertimbangan tingkat kesesuaian dengan pangsa pasar kerja di daerah Kabupaten Kendal, juga peralatan laboratorium vokasi yang harus disiapkan oleh pihak sekolah. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah sudah ada beberapa lulusan dari SLBM Surya Gemilang yang sudah terserap ke pasaran kerja, antara lain: (a) 1 anak lulusan SMPLB dan 2 anak lulusan SMALB diterima sebagai karyawan tetap/magang di Pabrik Konveksi PT. Mas Sumbiri yang berlokasi di daerah Campur Rejo Boja Kendal; dan (b) 2 anak lagi yang diterima bekerja/magang di PT. Rehobat/Ayam Petelur Boja Kendal.

Secara normatif, layanan pendidikan dan pelatihan vokasional ini memang sangat perlu diberikan kepada penyandang disabilitas santri sejak dini, agar mereka dari sejak

dini sudah mendapat pembekalan untuk hidup mandiri di masyarakat dengan keahlian yang dimilikinya. Bekal hidup mandiri inilah yang akan menjamin kepada mereka agar biar hidup secara survival di tengah-tengah masyarakat secara mandiri sehingga tidak menjadi beban yang terus-menerus dalam keluarga mereka. Disinilah arti pentingnya peran dan tanggung jawab antar pemerintah, sekolah penyelenggara SLB, warga masyarakat, para orang tua untuk terus menerus memberikan dukungan kepadapenyelenggaraan sekolah-sekolah SLB baik yang dikelola pemerintah (negeri) maupun masyarakat (swasta).

### **C. Layanan Antar Jemput Siswa/Santri**

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh SLB Muhammadiyah *Difable Boarding School* Surya Gemilang Kendal untuk memberikan layanan prima kepada para siswa non-asrama adalah berupa penyediaan jasa layanan transportasi antar jemput siswa secara gratis. Untuk program layanan antar jemput ini, pihak sekolah telah menyediakan 3 (tiga) armada antar jemput berupa 1 (satu) Bus Sekolah, dan 2 (dua) mobil L300. Ketiga armada ini dioperasikan sesuai dengan jarak tempuh rumah siswa difabel dengan sekolah. Jurusan Limbangan (lokasi SLB ini berada) – Boja – dan Singorojo menggunakan armada Bus Sekolah UMS, jurusan Limbangan – Singorojo – dan Mijen menggunakan armada L300 Biru, dan jurusan Limbangan – Mijen – dan Ngaliyan menggunakan armada L300 Coklat.

Seperti halnya dengan jenis layanan-layanan jasa lainnya, jasa antar jemput anak sekolah juga memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan jika anak-anak pergi berangkat ke sekolah di antar oleh orang tuanya sendiri atau pun diantar oleh orang-orang terdekat dari sanak famili.

Berdasarkan data SLBM Surya Gemilang Kendal, bahwa mayoritas input siswa di SLBM ini datang dari latar belakang sosial ekonomi dari keluarga miskin dan atau tidak mampu, sehingga hadirnya jasa layanan antar jemput siswa secara gratis yang telah disiapkan oleh pihak sekolah ini tentu disambut dengan sangat antusias oleh para orang tua siswa, sehingga kendala transportasi berangkat dari rumah serta pulang balik dari sekolah ke rumah teratasi dengan baik.

Tidak seperti siswa siswi pada sekolah biasa pada umumnya, siswa SLB ini karena memiliki kekhususan karakter, sepertinya tidak memungkinkan apabila siswa-siswi ini dilepas begitu saja dengan berangkat-pulang dari sekolah secara mandiri, bisa-bisa pada saat berangkat tidak segera sampai sekolah, pada saat pulang juga bisa kebablas ke jalur atau ke jalan lain sehingga tidak sampai tujuan akhir rumah mereka.

Maka layanan antar jemput siswa seperti yang telah disediakan oleh SLBM Surya Gemilang patut diapresiasi sekaligus perlu difikirkan juga keberlangsungannya yang meliputi biaya operasional dan pemeliharaannya. Untuk jenis layanan ini perlu didukung dan disupport oleh semua pihak karena membutuhkannya biaya yang tidak kecil, jangan sampai

pihak sekolah tekor karena besarnya pengeluaran operasional antar jemput sekolah ini.

Sisi-sisi problematik lainnya yang sering muncul terkait jasa layanan antar jemput sekolah ini, antara lain : Pertama, jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan diluar kehendak manusia. Misalnya ban mobil bocor atau kendaraan mogok, rusak dan lainnya, maka anak-anak yang seharusnya tepat waktu datang ke sekolah menjadi terlambat. Hal ini bisa menjadi masalah jika kebetulan sekolah anak menerapkan peraturan yang ketat tentang pentingnya tepat waktu. Atau bisa juga misalnya hal-hal tersebut terjadi di saat jam pulang sekolah, maka bisa saja anak akan terlambat sampai di rumah yang menimbulkan kecemasan bagi orang tua. Kedua, jika suatu saat terjadi halangan yang dialami driver untuk masuk kerja dan kebetulan tidak ada pengganti maka tentu hal ini bisa menjadi kendala bagi orang tua.

Oleh karena itu, demi kelancaran berjalannya layanan transportasi sekolah ini diperlukan pemahaman serta dukungan serta pengertian dari semua pihak, terutama Kru Armada sekolah dan para orang tua siswa.

#### **D. Layanan Pembelajaran Luring Saat Pandemi**

Pandemi Covid-19 telah mengubah pola interaksi pembelajaran guru dengan siswa di sekolah dan kebiasaan masyarakat. Layanan pembelajaran di masa pandemik khususnya pada pembelajaran tatap muka (luring) terbatas, mengharuskan sekolah memperhatikan pemilihan strategi

pembelajaran yang akan digunakan.<sup>12</sup> Perubahan sistem pembelajaran dan tuntutan terhadap pelayanan pendidikan sebagai akibat pandemi mempengaruhi kesiapan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Ada tiga model pengajaran yang bisa dipakai saat pandemi Covid-19, yaitu: (1) dalam jaringan (daring); (2) luar jaringan (luring); dan (3) *blended* atau campuran (daring dan luring).<sup>13</sup> Daring merupakan pengajaran menggunakan gawai dan jaringan internet melalui aplikasi pembelajaran ataupun *Learning Management System* (LMS). Sementara itu, luring dimaknai sebagai pembelajaran tanpa bantuan internet, dalam arti dapat diakses melalui televisi, radio, modul belajar mandiri, lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan belajar cetak, dan bahkan alat peraga dan media belajar dari benda-benda di lingkungan sekitar. Pilihan model sistem pembelajaran daring tersebut sangat tergantung dari situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing Sekolah. Sebab, tidak mungkin peserta didik dibiarkan libur panjang hingga virus corona pergi karena tidak ada yang bisa memprediksi kapan virus corona ini akan hilang dari permukaan bumi.

---

<sup>12</sup> Perencanaan Pelaksanaan et al., "Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi pada SMK Kristen Tagari," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (July 29, 2021): 112–120, accessed December 3, 2021, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jmp/article/view/3275>.

<sup>13</sup> Lihat Harian Kompas-Edukasi dalam <https://edukasi.kompas.com/strategi-atasi-tantangan-pjj-anak-berkebutuhan-khusus>, di akses 22 Juni 2021.

Layanan pembelajaran yang telah dipilih oleh guru SLBM Surya Gemilang Kendal saat berlangsung pandemi covid-19 adalah luring dengan model tutor kunjung.<sup>14</sup> Guru SLB melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*) untuk menyampaikan tugas-tugas pembelajaran kepada orang tua siswa. Selanjutnya orang tua siswa mendampingi belajar anaknya di rumah. Layanan model pembelajaran tutor kunjung ini mengacu pada: (1) kebutuhan peserta didik; dan (2) kurikulum kondisi khusus. Layanan pembelajaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikososial dan kebutuhan pencapaian kompetensi siswa. Sementara muatan kurikulum didesain sesuai kondisi dan kemampuan satuan pendidikan SLB. Tujuan dari proses pembelajaran bukanlah ketuntasan materi (*mastery learning*) tetapi tercapainya kompetensi minimal siswa.

Model pembelajaran daring bukanlah pilihan yang tepat, mengingat belum tentu anak-anak ABK ini bisa mengakses hp-android untuk keperluan pembejaraan sekolah secara memadai. Disamping latarbelakang sosial ekonomi siswa defabel pada umumnya tinggal di desa yang jaringan internetnya sering lemot. SLB Surya Gemilang telah membuat jadwal kunjungan guru seminggu sekali berkunjung ke rumah masing-masing siswa SLB untuk memberi materi sekolah sekaligus menyerahkan tugas sekolah, pada minggu berikutnya sambil memberikan materi tambahan sekolah,

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ria Yulastutik Waka Kurikulum SLBM Surya Gemilang, Senin, 30 Agustus 2021



para guru juga menagih tugas-rugas sekolah yang sudah diberikan. Bahkan sebagaimana laporan Kepala Sekolah SLBM, sambil para guru berkunjung ke rumah-rumah siswa, beberapa kali juga guru-guru dititipi paket sembako dari sekolah untuk diserahkan kepada orang tua wali murid.

## **E. Layanan Protokol Kesehatan Siswa SLB**

Sampai saat ini, pandemi Covid-19 di Indonesia belum juga ada tanda-tanda akan berakhir. Semua orang semestinya dapat menerapkan protokol kesehatan (prokes) ketika berada di luar rumah. Tak terkecuali anak-anak sekolah di SLB. Hal ini penting dilakukan agar bisa terhindar dari Covid-19.

Dikutip dari laman Kemdikbud<sup>15</sup>, berikut protokol kesehatan di sekolah untuk panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru di masa Covid-19:

### **1. Wajib Menggunakan Masker.**

Setiap sekolah yang sudah membuka proses pembelajaran di sekolah wajib mempersiapkan sarana cuci tangan dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan serta desinfektan. Selain itu, untuk peserta didik disabilitas rungu harus disediakan masker tembus pandang.

---

<sup>15</sup><https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5091685/protokol-kesehatan-di-sekolah-saat-new-normal-yang-harus-dipatuhi>

## 2. Cek Suhu.

Protokol kesehatan dengan jenis cek suhu. Saat berada di sekolah, peserta didik dan tenaga pengajar diwajibkan menggunakan masker. Setiap orang yang memasuki sekolah juga akan dicek suhunya dengan menggunakan termogun. Sesuai aturan protokol kesehatan, peserta didik dan tenaga pengajar wajib berada dalam kondisi sehat. Orang dengan penyakit komorbid tidak diperkenankan masuk sekolah. Dan tidak memiliki gejala Covid-19 termasuk pada orang yang satu atap dengan warga satuan pendidikan.

## 3. Pembatasan Waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Untuk mematuhi edaran pembatasan waktu belajar dari kemendikbud tersebut, di SLBM Surya Gemilang Kendal menerapkan pembatasan waktu kegiatan belajar, setiap kelas hanya masuk dalam 5 hari kegiatan pembelajaran, siswa akan mengikuti 1 hari kegiatan pembelajaran tatap muka dan 4 hari kegiatan pembelajaran daring. Waktu belajar 1 jam pelajaran (JP) 30 menit. Dalam 1 kali pertemuan pembelajaran tatap muka dilaksanakan selama 120 menit atau 4 JP. Jam belajar dimulai jam 08.00 – 10.00 WIB.

Beberapa poin tersebut mengenai protokol kesehatan di sekolah yang perlu dilakukan para siswa, guru maupun semua warga yang berada di lingkungan dalam sekolah selama masa pandemi. Adapun layanan protokol kesehatan yang telah dilakukan dan diterapkan oleh SLBM Surya

Gemilang selama pandemi covid-19 di area sekolah, sebagaimana laporan dari Kepala Sekolah<sup>16</sup>, menyebutkan bahwa sekolah telah membentuk Tim Satgas Covid-19, dan kuga sekolah telah menyiapkan berbagai sarana dan prasaran antara lain: (1) tempat cuci tangan; (2) termogun; (3) hand-sanitizer; (4) masker; (5) *faceshield*; (6) P3K; dan (7) penyemprotan desinfektan.

Hasil pantauan kami yang sudah beberapa kali melakukan survey dan kunjungan langsung ke SLBM Surya Gemilang Kendal, menyimpulkan bahwa semua protocol Kesehatan yang diwajibkan sebagaimana Surat Edaran Kemendibud di atas, semua sudah dilakukan dan diterapkan secara konsisten oleh pihak sekolah, baik kewajiban protocol kesehatan untuk para murid, guru, orang tua maupun para tamu yang datang ke sekolah. Secara regulatif, bahwa izin sekolah SLBM ini yang mengeluarkan adalah Dinas Pendidikan, maka sekolah berusaha mentaati semua aturan sekolah yang telah diwajibkan oleh Kemendikbud maupun pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal selama masa pandemi covid-19 ini.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLBM Surya Gemilang Kendal pada tanggal 14 Okrober 2021



# **BAB V**

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Kajian tentang Pesantren Difabel: Studi Kasus terhadap Layanan Pendidikan Penyandang Disabilitas Santri Difabel di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Kendal telah diselesaikan secara bertahap melalui kajian teoritis berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan rumusan masalah, analisis data dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

#### **1. Program Layanan Pendidikan Agama Santri Difabel**

Layanan pendidikan penyandang disabilitas di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang telah menunjukkan bahwa sekolah ini didedikasikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Perubahan nama menjadi SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang sebenarnya dilandasi keingi-

nan yang kuat untuk memberi perhatian dan pelayanan khusus kepada penyandang disabilitas. Anak berkebutuhan khusus yang tinggal di asrama akan mendapatkan pelayanan, pembimbingan, pendampingan, bahkan perawatan kesehatan bekerjasama dengan instansi kesehatan apabila kesehatan fisik dan psikisnya membutuhkan penanganan medis.

Program layanan pendidikan santri difabel di asrama dilakukan meliputi: (1) bimbingan baca tulis al-Qur'an, praktik wudhu, praktik ibadah shalat, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa sehari-hari, menonton video pembelajaran tentang kisah keteladanan, dan penguatan aqidah Islam; dan (2) bimbingan keterampilan menjahit, membatik, tata rias, sablon, tata boga, kegiatan menari, dan bela diri tapak suci putra Muhammadiyah.

Persoalannya tidak mudah mendampingi dan memberikan layanan pendidikan ABK dengan ciri-ciri ketunaan yang disandanginya. Menjadi guru yang bisa berhasil memberikan pelayanan ABK terhadap 20 santri difabel ini, perlu didukung kesabaran, keuletan, dan profesionalitas serta trik-trik inovasi pembelajaran yang cocok bagi siswa-siswa difabel ini. Umumnya siswa/santri difabel ini membutuhkan penanganan dan pendampingan khusus sesuai dengan jenis ke-difabelan, sementara dari data guru yang ada di SLB ini belum memiliki guru lulusan sarjana pendidikan luar biasa (PLB). Sumber daya guru yang ada selama ini hanya berlatar belakang pendidikan guru biasa, bahkan Kepala Sekolah yang menjabat pada periode sekarang ini tidak memiliki latar

belakang pendidikan sama sekali, beliau bergelar S.I.P (sarjana ilmu pemerintahan), hanya karena panggilan hati serta kepedulian, lalu tergerak untuk mengabdikan sebagai kepala sekolah di SLBM Surya Gemilang ini dari sejak awal berdiri (2013) hingga saat ini.

Sebagaimana santri-santri di pesantren pada umumnya, selama 24 jam semua santri difabel ini bertempat tinggal di dalam asrama/pesantren, maka disusunlah jadwal layanan pendidikan santri difabel sebagaimana tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.  
Jadwal Harian Layanan Pendidikan Santri Difabel

<b>1.</b>	<b>Kegiatan Pagi Hari (Kurikulum Pesantren)</b>	
	03.30 – 04.00	Pembiasaan shalat tahajud & mandi pagi
	04.00 – 05.00	Shalat shubuh berjamaah
	05.00 – 05.45	Tahfidzul Qur'an
	05.45 – 07.00	Persiapan sekolah & sarapan pagi
<b>2.</b>	<b>Kegiatan Siang Hari (Kurikulum Dikdas)</b>	
	07.00 – 09.00	KBM sesi I
	09.00 – 09.30	Istirahat & shalat dhuha
	09.30 – 11.30	KBM sesi II
	11.30 – 12.15	Istirahat & shalat dhuhur berjamaah
	12.15 – 13.00	KBM sesi III
	13.00 – 15.00	Makan siang & istirahat

<b>3.</b>	<b>Kegiatan Sore Hari (Kurikulum Pesantren)</b>	
	15.00 – 15.30	Shalat ashar berjamaah & hafalan bersama
	15.30 – 17.30	Olah raga/Pendidikan kecakapan hidup/Mandi sore
<b>4.</b>	<b>Kegiatan Malam Hari (Kurikulum Pesantren)</b>	
	17.30 – 18.45	Shalat maghrib berjamaah & makan malam
	18.45 – 19.30	Shalat isya' berjamaah & hafalan bersama
	19.30 – 21.00	Belajar malam (baca tulis al Qur'an)
	21.00 – 03.30	Istirahat

Pada saat jam-jam sekolah, mereka belajar dan di dampingi oleh guru-guru sekolah, sementara di luar jam sekolah mereka didampingi dan dibimbing Ustadz Asrama dan Kyai Masjid SLB. Ustadz Asrama ini juga guru agama sekolah, kebetulan domisili tempat tinggalnya di belakang Asrama, sehingga bisa *full time* mendampingi anak difabel diluar jam-jam sekolah, di samping itu juga kesediaan menjadi Ketua Takmir Masjid SLB sehingga bisa bersama-sama menjadi kyai di Pondok Pesantren SLBM Surya Gemilang tersebut.

Berdasarkan deskripsi data penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa layanan pendidikan santri difabel di SLB *Mu-*



*hammadiyah Boarding School* Surya Gemilang Boja Kendal diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran baca tulis al Qur'an, praktek ibadah shalat, aqidah akhlaq, fiqh, bahasa arab, hafalan surat-surat pendek, hafalan hadits-hadits pendek, hafalan doa sehari-hari, kemuhammadiyah, dan tapak suci. Semua layanan pembelajaran tersebut diberikan kepada semua santri tanpa terkecuali, meskipun jenis layanannya belum maksimal. Hal ini disebabkan antara lain karena keterbatasan kompetensi guru dan murobbi, keunikan dan keberagaman jenis disabilitas santri menuntut daya kesabaran dan inovasi model pembelajaran yang unik juga.

Sebagaimana dituturkan oleh Murobbi Asrama, tidak mudah mengajarkan praktek peribadatan kepada santri difabel ini, hari ini sudah bisa diajari cara shalat yang benar meliputi cara berdiri, cara ruku', cara sujud, cara gerakan kepala pada saat selesai membaca salam, tetapi apa yang sudah diajarkan dan dipraktekkan secara baik itu pada hari yang lain, anak-anak difabel itu sudah lupa lagi. Peneliti menyaksikan sendiri pada saat mengikuti jamaah shalat dhuhur di Masjid SLB, pada saat memulia jamaah sholat, mereka tertib-tertib saja, tapi begitu imam sudah mulai takbiratul ikhram memimpin jamaah shalat, ada saja gerakan unik dari jamaah santri difabel ini, ada yang membalik arah shalatnya, shalat yang ketika awal menghadap qiblat, pindah menghadap utara, ada yang sujud terus tidak mau bangun, ada yang tidak mau ikut ruku', setelah konfirmasi dengan guru agama SLB, kemudian mendapatkan jawaban begitulah praktek ibadah anak-anak SLB itu.

## 2. Program layanan Pendidikan Vokasional Santri Difabel.

Layanan pendidikan vokasional bagi siswa difabel merupakan bentuk layanan pendidikan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*). Anak berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah *Difable Boarding School* Surya Gemilang mendapatkan pendidikan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) berupa keterampilan menjahit, keterampilan membatik, keterampilan tata rias, keterampilan sablon, keterampilan tata boga, kegiatan menari, dan keterampilan bela diri tapak suci putra Muhammadiyah.

Adapun jenis kegiatan ekstra dan keterampilan yang ada diajarkan di pesantren *Difable Boarding School* Muhammadiyah Surya Gemilang Boja Kendal tidak berbeda dengan yang ada di pesantren atau di sekolah SLB lainnya, karena di SLBM ini juga mengajarkan berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan keterampilan. Kegiatan ekstra kurikuler yang diajarkan ada dua yaitu pramuka dan menari. Sedangkan keterampilan yang diajarkan diantaranya yaitu keterampilan komputer, keterampilan membuat membuat keset, keterampilan menjahit, keterampilan menyablon, dan keterampilan membatik.

## 3. Program Layanan Anta Jemput Santri

Layanan antar-jemput sekolah siswa difabel, menjadi program SLB sebagai bentuk partisipasi aktif terhadap layanan pendidikan penyandang disabilitas. Layanan pendidikan memberikan peluang atas pengakuan masyarakat terhadap hak penyandang disabilitas termasuk hak menda-

patkan layanan antar-jemput sekolah. Karena itu, program layanan pendidikan penyandang disabilitas SLBM Surya Gemilang sesungguhnya dilandasi oleh nilai filosofis sekolah, yakni “Kami hadir karena panggilan hati, dan kami mendidik dengan sepenuh hati”. Program layanan antar-jemput diselenggarakan untuk mengatasi masalah hambatan yang dialami sebagian besar anak berkebutuhan khusus yang berlatar belakang sosial-ekonomi lemah. SLB memfasilitasi program antar-jemput ini secara gratis.

#### 4. Program Layanan Pembelajaran Luring saat Pandemi.

Penyelenggaraan pembelajaran tatap muka SLB Muhammadiyah Boarding School Suya Gemilang Tahun Pelajaran 2021/2022 dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu daring dan luring. Sekolah telah menyusun jadwal melalui skema, setiap kelas dalam 5 hari kegiatan pembelajaran, siswa akan mengikuti 1 hari kegiatan pembelajaran tatap muka dan 4 hari kegiatan pembelajaran daring. Waktu belajar 1 jam pelajaran (JP) 30 menit. Dalam 1 kali pertemuan pembelajaran tatap muka dilaksanakan selama 120 menit atau 4 JP. Jam belajar dimulai jam 08.00 – 10.00 WIB.

Layanan pembelajaran luring saat pandemi, berbeda halnya dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada saat situasi normal tanpa pandemi. Waktu/jam pembelajaran untuk jenjang SD kelas 1 – kelas 3 dimulai jam 07.30 – 11.00 WIB; kelas 4 – kelas 6 dimulai jam 07.00 – 11.30 WIB; dan untuk jenjang SMP dan SMA dimulai jam 07.30 – 11.30 WIB.

## 5. Program Layanan Protokol Kesehatan.

SLB telah melakukan pengkodisian kegiatan pembelajaran tatap muka dengan menyesuaikan sarana dan prasarana sekolah dengan membentuk Tim Satgas Covid-19 Pembelajaran Tatap Muka. Keberadaan tim ini untuk memastikan proses pembelajaran tatap muka berjalan sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan standar operasional prosedur (SOP) yang dikeluarkan sekolah. Untuk kelancaran dan keselamatan pembelajaran tatap muka, sekolah telah menyiapkan berbagai sarana dan prasarana antara lain: (1) tempat cuci tangan; (2) termogun; (3) handsanitizer; (4) masker; (5) *faceshield*; (6) P3K; dan (7) penyemprotan desinfektan.

## B. Saran/ Rekomendasi

1. **SLBM Surya Gemilang.** Layanan pendidikan panyandang disabilitas seyogyanya dilakukan sesuai dengan karakteristik “ketunaan” setiap siswa, bukan berdasarkan pada usia dan jenjang kelas. Program layanan pendidikan santri difabel berasrama dan program layanan pendidikan vokasional santri difabel merupakan program unggulan SLB *Muhammadiyah Boarding School* Surya Gemilang, sampai saat ini terus berbenah mencari format layanan pendidikan yang terbaik untuk masyarakat. Sejak awal berdirinya sampai kurun waktu 8 (delapan) tahun berjalan, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini makin meningkat.

2. **Guru SLB Surya Gemilang.** Tugas mengajar guru hendaknya tidak merangkap kelas, artinya satu guru satu kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu juga, pengembangan profesionalitas guru secara berkelanjutan perlu ditingkatkan melalui workshop, pelatihan, dan *in house training*. Hal ini dilakukan mengingat banyak guru SLB yang tidak memiliki latar belakang pendidikan SLB.
3. **Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.** Pemerintah sebagai penentu kebijakan hendaklah memberikan perhatian terhadap kekurangan tenaga guru yang berlatar belakang pendidikan S.1 Pendidikan Luar Biasa di SLB. Mengingat bahwa data tenaga guru di SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang Limbangan Kendal menunjukkan hanya 2 orang guru dari 18 tenaga pendidikan atau 11% yang berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa (S.1 PLB). Artinya kebutuhan guru untuk memberikan layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas masih jauh dari harapan pengguna pendidikan (*stakeholder*).
4. **Orang Tua siswa difabel.** Memberikan perhatian dengan sabar, penuh kasih sayang, dan bekal pendidikan kepada putra-putri yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan potensi kecerdasan adalah bagian dari tugas pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa anak merupakan mutiara hidup yang memiliki masa depan gemilang.

**5. Universitas Islam Negeri Walisongo.** Berdasarkan penelitian ini, bahwa kebutuhan tenaga guru di SLB sampai sekarang masih belum tercukupi. Kasus kurangnya tenaga guru yang berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa (S.1 PLB) sebagaimana terjadi di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang menunjukkan bahwa perlu segera dibuka program studi pendidikan penyandang disabilitas. Data hasil penelitian menunjukkan, bahwa hanya 11% atau 2 orang guru dari 18 tenaga pendidik yang memiliki S.1 PLB. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka layanan pendidikan penyandang disabilitas tidaklah semata-mata dilakukan karena adanya keterpanggilan jiwa, tetapi tuntutan profesionalitas guru berdasarkan kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan tugasnya.

### **C. Penutup**

Penelitian dasar pengembangan program studi tentang pesantren difabel, studi kasus terhadap layanan pendidikan penyandang disabilitas santri difabel di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Kendal telah diselesaikan secara bertahap, dikaji secara teoretis, dan dianalisis secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah, analisis data dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan bagi pengelola program studi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan program studi PAI untuk program yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

2019, ICIC. "ICIC – INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM AND CIVILIZATION (ICIC)." Last modified 2019. Accessed December 3, 2021. <http://seminars.unj.ac.id/icic/>.

Agus, Sunit, Tri Cahyono, Balai Besar, Penelitian Dan, Pengembangan Pelayanan, Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial, and Ri Jl Kesejahteraan Sosial. "Penyandang Disabilitas: Menelisik Layanan Rehabilitasi Sosial Difabel Pada Keluarga Miskin." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 41, no. 3 (2017): 239–254. Accessed December 3, 2021. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2257>.

Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Azizah, Ulfatun. "KETERLAMBATAN BICARA DAN

IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (January 1, 2018): 281–297. Accessed December 3, 2021. <https://doaj.org/article/370525dd3f6746a3a99658d078db6567>.

Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Billet, S. *Vocational Education Purposes, Traditions and Prospects*. London: Springer Science, 2011.

Cahya, Laili S. *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia, 2013.

Chodzirin, Muhammad. "Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas,," IAIN Walisongo, 2013.

Creswell, John. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990.

Fatur, Taufik. "Karakteristik Anak Tunalaras." Last modified 2015.

<https://taufikfatur.blogspot.com/2015/11/karakteristik-anak-tunalaras.html>.



- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamzah, Amir. *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*,. Ponorogo: Gontor Press, 2006.
- Hasan, Ulfah. “Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo.” Sunan Ampel, 2019.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999.
- Indonesia, UU Republik. “Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016,” 2016.
- Kemendiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren:Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mohammad, Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.

- Remaja Rosda Karya, 2017.
- Mulyana, Rohmat. *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2009.
- Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muthmainnah, Rahmita Nurul. "PEMAHAMAN SISWA TUNANETRA (BUTA TOTAL SEJAK LAHIR DAN SEJAK WAKTU TERTENTU) TERHADAP BANGUN DATAR SEGITIGA." *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 1, no. 1 (July 30, 2015): 15–27. Accessed December 3, 2021. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/1625>.
- Nata, Abuddin. *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2015.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 2005.
- Nofiaturrahmah, Fifi. "PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA." *QUALITY* 6, no. 1 (June 22, 2018): 1–15. Accessed December 3, 2021. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5744>.
- Nuril Huda, Anwari, and Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. "Pendidikan Inklusif Dari Pesantren." *Idrak: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (December 1, 2018): 33–48. Accessed December 3, 2021. <https://jurnal.stit->

rh.ac.id/index.php/idrak/article/view/3.

Pelaksanaan, Perencanaan, Pembelajaran Tatap, Muka Di, Masa Pandemi, Pada Smk, Kristen Tagari, Emik Pattanang, Mesta Limbong, and Witorsa Tambunan. "PERENCANAAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI MASA PANDEMI PADA SMK KRISTEN TAGARI." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (July 29, 2021): 112–120. Accessed December 3, 2021. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jmp/article/view/3275>.

Pemerintah, Peraturan. "Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pasal 32 Ayat 1 Dan 2,," 2020.

———. *PP Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi Yang Layak Bagi Penyandang Disabilitas Merupakan Salah Satu Peraturan Turunan UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Apabila Dibandingkan Dengan Aturan Sebelumnya Yang Mengatur Tentang Pendidikan Ink*, 2020.

———. *PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 26 Ayat 1,* n.d. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.

Prabowo, Listyo Sugeng &, and Faridah Nurmaliyah. *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik*,

*Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan Dan Konseling.* Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Pratiwi, Imelda, and Hartosujono Hartosujono. "RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNA DAKSA NON BAWAAN." *JURNAL SPIRITS* 5, no. 1 (April 25, 2014): 48–54. Accessed December 3, 2021. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/1057>.

Putri, Nadya, Jurusan Plb, and Fip Unp. "EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PENGENALAN ALAT MUSIK DAERAH PADA PEMBELAJARAN IPS BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SDLB 20 KOTA SOLOK." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 1, no. 2 (May 1, 2012). Accessed December 3, 2021. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/858>.

Rahardjo, M. Dawan. *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1995.

Reigeluth, Charles. *Instructional Design Theories and Models, Volume II A New Paradigm of Instructional Theory*. II. London: Lawrence Erlbaum Associates, 1999.

Setyawan, Andi. "Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas Di Deaf Finger Talk." *Jurnal Kajian Ilmiah* 19, no. 2 (May 13, 2019): 165–174. Accessed December 3, 2021. <http://jurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/kajian-ilmiah/article/view/478>.

Sholeh, Akhmad. "ISLAM DAN PENYANDANG DISABILITAS :  
TELAAH HAK AKSESIBILITAS PENYANDANG  
DISABILITAS DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI  
INDONESIA." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 8, no. 2  
(March 31, 2016): 293–320. Accessed December 4,  
2021.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/968>.

Sugiono, Sugiono, Ilhamuddin Ihamuddin, and Arief Rahmawan. "Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories Dan Studying Performance." *IJDS:INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES* 1, no. 1 (July 10, 2014). Accessed December 3, 2021. <https://ijds.uib.ac.id/index.php/ijds/article/view/6>.

Suprianto, Eko, ed. *Bimbingan Teknis Pengembangan Kurikulum Bagi Layanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2009.

Syamsuri, Syamsuri. "Pesantren Dan Fiqih Disabilitas : Studi Atas Pemahaman Santri Pondok Pesantren Di Probolinggo Jawa Timur." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (December 28, 2019): 272–305. Accessed December 3, 2021. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/818>.

Syaodih, Nana. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rosda Karya, 2000.

Umi Solikhatun, Yanuar, and Jurusan Psikologi. "PENYESUAIAN SOSIAL PADA PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB NEGERI SEMARANG." *Educational Psychology Journal* 2, no. 1 (2013). Accessed December 3, 2021.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2588>.

Weis, L. *Education and Society*. New York: Routledge, 2006.

Wijaya, Ardhi. *Seluk-Beluk Tunanetra Dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera, 2012.

Wikasanti, Esthy. *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014.

Winarsih, Murni. *Pembinaan Tuna Rungu Dalam Lingkungan Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

"Data Peserta Didik SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Tahun Ajaran 2015/2016." <http://slbmsuryagemilang.mysch.id/>.

"Peraturan.Bpk.Go.Id." 2016. Accessed June 22, 2021.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

Peraturan :

PP Nomor 13 Tahun 2020 tentang akomodasi yang layak bagi penyandang disabilitas merupakan salah satu pera-

turan turunan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Apabila dibandingkan dengan aturan sebelumnya yang mengatur tentang pendidikan inklusif ramah anak,

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pasal 32 ayat 1 dan 2.

PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 26 ayat 1

LINK:

Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi dalam <https://www.kemdikbud.go.id>

International Convergence on Islam and Civilization (ICIC, 2019), diakses dari <http://seminars.unj.ac.id/icic/> , 7 Mei 2021.

<https://www.dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>

<https://taufikfatur.blogspot.com/2015/11/karakteristik-anak-tunalaras.html>

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

<https://www.kendalmu.com/slb-surya-gemilang-menuju-muhammadiyah-difabel-boarding-school/>

<https://www.kendalmu.com/slb-surya-gemilang-menuju-muhammadiyah-difabel-boarding-school/> tanggal 9 Nopember 2020.

[https://www.kompasiana.com/pentingnya-pendidikan-vokasional-bagi-anak-berkebutuhan-khusus?page=3&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/pentingnya-pendidikan-vokasional-bagi-anak-berkebutuhan-khusus?page=3&page_images=1)

<https://edukasi.kompas.com/strategi-atasi-tantangan-pjj-anak-berkebutuhan-khusus>, di akses 22 Juni 2021.

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5091685/protokol-kesehatan-di-sekolah-saat-new-normal-yang-harus-dipatuhi>

#### HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Ria Yuliasutik Waka Kurikulum SLBM Surya Gemilang, Senin, 30 Agustus 2021

Hasil wawancara dengan H. Kunjtoro Kepala Sekolah SLBM *Boarding School* Surya Gemilang, Selasa, 28 September 2021.

Wawancara dengan Ria Yuliasutik Waka Kurikulum SLB *Muhammadiyah Bording School*, Rabu, 30 Agustus 2021.

Wawancara dengan Kuntjoro, S.I.P., Senin, 30 Agustus 2021

Wawancara dengan Ibu Ria Yulistutik Waka Kurikulum SLB *Muhammadiyah Bording School*, Senin, 30 Agustus 2021



Wawancara dengan Mahmudah Waka Kesiswaan SLB *Muhammadiyah Bording School*, Senin, 30 Agustus 2021.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah *Difabel Boarding School* Surya Gemilang Limbangan Kendal pada hari Rabu, 18 Agustus 2021.

Wawancara dengan Ibu Suparti, Selasa, 31 Agustus 2021

### **HASIL OBSERVASI**

Observasi, Selasa, 5 Oktober 2021

Observasi, Selasa, 5 Oktober 2021

Observasi, Selasa, 5 Oktober 2021

Observasi, Selasa, 12 Oktober 2021

Observasi, Selasa, 12 Oktober 2021

Observasi, Selasa, 12 Oktober 2021

Observasi kegiatan pembelajaran SLB *Muhammadiyah Boarding School*, Rabu, 18 Agustus 2021

Observasi pelaksanaan kegiatan harian santri difabel di Asrama pada hari Rabu, 18 Agustus 2021.

Observasi dan wawancara dengan Arif pendamping kegiatan keagamaan santri difabel dan Suparti sebagai ibu asrama santri difabel pada hari Senin, 30 Agustus 2021.

Observasi dan wawancara kegiatan pembelajaran SLB *Muhammadiyah Bording School*, Rabu, 18 Agustus 2021.

Observasi dan wawancara dengan H. Koentjoro, Rabu, 18 Agustus 2021.

## **HASIL DOKUMENTASI**

Dokumentasi Profil SLB Muhammadiyah Surya Gemilang, diakses pada hari Senin, 30 Agustus 2021.

Lihat data dokumentasi Profil SLB Muhammadiyah Surya Gemilang, diakses pada hari Rabu, 30 Agustus 2021.

Lihat data peserta didik SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Tahun Ajaran 2015/2016, diakses pada hari Rabu, 30 Agustus 2021.

Sumber Profil SLB *Muhammadiyah Boarding School* Surya Gemilang yang diterbitkan 20 Juni 2020.

*Kurikulum Pendidikan al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) Tahun 2017 untuk SD, SMP, dan SMA/SMK Muhammadiyah*, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2017

Mulyasa.(2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Dokumen Kurikulum 2013 SLB Muhammadiyah *Difabel Boarding School* Surya Gemilang Limbangan Kendal, h..3

Lihat *Kurikulum ISMUBA Tahun 2017 untuk SD, SMP, dan SMA/SMK Muhammadiyah*, h. 6.

Dokumentasi Profil SLB Muhammadiyah Surya Gemilang, diakses pada hari Senin, 30 Agustus 2021.

Dokumen Kurikulum 2013 SLB Muhammadiyah *Difabel Boarding School* Surya Gemilang Limbangan Kendal.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN:

### Lampiran 1.

Dokumentasi Layanan Pendidikan Agama Santri Difabel SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang Limbangan



1.1. Bimbingan & Penguatan Aqidah Santri Difabel



1.2. Bimbingan & Praktikum Wudlu Santri Difabel



**1.3. Bimbingan & Praktikum Shalat Santri Difabel**



**1.4. Bimbingan & Pendampingan Menonton Film Anak Sholih Santri Difabel**

## Lampiran 2

### Dokumentasi Layanan Pendidikan Vokasional Santri SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang



**2.2. Keterampilan Menjahit**



**2.1. Keterampilan Tata Boga**



**2.4. Keterampilan Membatik**



**2.3. Keterampilan Tata Rias**

### **Lampiran 3**

Dokumentasi Layanan Antar Jemput Sekolah Siswa SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang Limbangan



**3.1. Jalur Antar Jemput Limbangan – Boja – Singorojo**



**3.2 Jalur Antar Jemput Limbangan – Singorojo – Mijen**





### **3.3. Jalur Antar Jemput Limbangan – Mijen – Ngaliyan**

## Lampiran 4

### Layanan Pembelajaran Luring Saat Pandemi SLB Muhammadiyah *Boarding School* Surya Gemilang Limbangan



**4.1. Home Visit Penyerahan Tugas Pembelajaran kepada Orang Tua Siswa Difabel**



**4.2. Home Visit Penyerahan Tugas Pembelajaran kepada Orang Tua Siswa Difabel**



**4.3. Home Visit Penyerahan Hasil Belajar kepada Orang Tua Siswa Difabel**



**4.4. Home Visit Penyerahan Hasil Belajar kepada Orang Tua Siswa Difabel**

## **Lampiran 5.**

### **Layanan Protokol Kesehatan Siswa SLB Muhammadiyah Boarding School Surya Gemilang Limbangan**



**5.1. Proses Pengecekan Suhu & Pencatatan**



**5.2. Pemberian Jarak Pembelajaran di Kelas**



**5.3. Peralatan Masker & Faceshield**



**5.4. Tim Pengecekan Suhu & Program Vaksinasi Siswa**

## Lampiran 6

Penyerahan SK & Peresmian Difabel Boarding School oleh Ketua PWM Jateng serta Wawancara dengan Kepala Sekolah SLBM Kendal.



6.1. Ka. SLBM Surya Gemilang Kendal menerima SK dari Ketua PWM Jateng, Drs. KH. Tafsir, M.Ag.



6.2. Kegiatan wawancara dengan Kunjtoro, S.IP selaku Kepala SLBM Surya Gemilang Limbangan Kendal